

OPTIMALISASI KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI MASJID ALI ADAM DESA COPER KECAMATAN

JETIS KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

JOKO PRASETYO

NIM. 201180117

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Prasetyo, Joko. 2022. *Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. Agus Tricahyo, M.A.

Kata Kunci: Optimalisasi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Berbasis di Masjid

Masjid merupakan tempat yang digunakan kaum muslimin untuk beribadah, selain sebagai tempat untuk peribadatan, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan. Namun di era sekarang banyak masyarakat yang lalai untuk mengoptimalkan kegiatan agama Islam yang ada di masjid seperti yang ada di zaman Nabi Muhammad SAW. Karena banyak fungsi masjid hanya sebatas tempat peribadatan saja. Maka dari itu, perlu adanya tindakan untuk mengoptimalkan kegiatan agama Islam yang ada di masjid sebagaimana fungsinya. Seperti yang dilakukan di masjid Ali Adam Coper Jetis Ponorogo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, 1) kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo, 2) kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo, 3) Dampak kegiatan pendidikan agama Islam di masjid dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan metode Miles dan Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan metode.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di masjid Ali Adam yaitu adanya optimalisasi kegiatan agama Islam berupa peningkatan ruhaniyah jamaah, melaksanakan kegiatan peribadatan, melaksanakan kegiatan sosial bermasyarakat, melaksanakan kegiatan pendidikan, melaksanakan kegiatan kebudayaan serta dakwah Islam, melaksanakan kegiatan kaderisasi. Adapun kegiatan-kegiatan sebagai implementasi pendidikan agama Islam adalah seperti kegiatan shalat berjamaah lima waktu, kegiatan shalat Jumat, kegiatan shalat sunah, kegiatan madrasah diniyah, kegiatan pembelajaran untuk orang tua santri, kegiatan bimbingan belajar, kegiatan sholawat, kegiatan pengajian, dan kegiatan zikir *fida'* dan tahlil. Adapun faktor pendukungnya adalah dengan adanya antusiasme jamaah yang tinggi, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, memiliki para pendidik yang profesional, serta mempunyai koordinasi yang baik. Sedangkan kendala yang menjadi faktor penghambat seperti adanya kegiatan yang kurang fleksibel, namun dengan usaha yang cukup baik masalah tersebut dapat diselesaikan. Selain itu, terkait kurangnya kesadaran para pemuda untuk aktif mengikuti shalat jamaah di masjid. Adapun dampak positif yang muncul yaitu mampu menyelesaikan masalah pendidikan Islam secara langsung, serta memberikan pemahaman ilmu agama yang baik kepada masyarakat.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Joko Prasetyo
NIM : 201180117
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Juruan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. H. Agus Tricahyo, M.A.
NIP. 197507161999031003

Ponorogo, 15 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 1973062003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Joko Prasetyo
NIM : 201180117
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

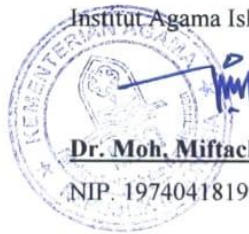
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 17 Juni 2022

Ponorogo, 17 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji II : Dr. H. Agus Tricahyo, M.A.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

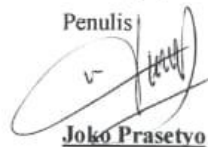
Nama : Joko Prasetyo
NIM : 201180117
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa
Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2022

Penulis



Joko Prasetyo

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Joko Prasetyo

NIM : 201180117

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa Coper
Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 15 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



JOKO PRASETYO

NIM. 201180117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata masjid yang sering masyarakat ucapkan merupakan sebuah kata yang mengacu pada sebuah bangunan yang digunakan oleh umat Islam melaksanakan kegiatan ibadah. Tetapi secara *etimologi*, kata masjid merupakan sebuah kata dengan konotasi umum yang berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada*, kata *sajada* sendiri memiliki arti sebagai tempat untuk melakukan sujud atau sholat. Sehingga dibenarkan adanya bilamana ada sebuah tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan sholat dan ibadah keislaman disebut dengan masjid.¹

Seperti yang diungkapkan oleh Wahyudin Supeno, dia mengatakan bahwasannya fungsi masjid selain untuk tempat peribadatan seperti sholat, fungsi masjid juga digunakan untuk tempat kajian, mengembangkan keilmuan, baik ilmu mengenai alam juga tentang ilmu sosial.²

Dalam perkembangan sejarahnya, masjid sudah melewati perkembangan yang sedemikian pesat, hal tersebut bisa dilihat dari segi infrastruktur, peran serta fungsinya. Seperti yang dikatakan oleh Siswanto, dia mengungkapkan dimana disuatu tempat itu ada komunitas muslim maka hampir dipastikan ada masjid sebagai tempat aktivitasnya, karena umat Islam tidak akan bisa lepas dari masjid, selain sebagai tempat untuk berlangsungnya ibadah juga sebagai tempat untuk sarana menuntut ilmu, berdakwah, berdiskusi dan lain sebagainya.³

¹ Abdul Wahid, et al., *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2019), 05.

² Erlina Gusnita dan M. Tedy Rahardi, *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat* (Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS, 2019), 13.

³ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005), 23.

Pada masa Rosulullah, fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan seperti melaksanakan sholat jamaah saja, namun juga sebagai basis untuk melaksanakan pendidikan, karena kebanyakan sahabat baru masuk dan mempelajari ilmu agama dan tentunya mereka harus mempelajari dasar hukum dan tujuannya masuk agama Islam. Seperti yang sudah diketahui, masjid yang pernah dibangun oleh Rosulullah yaitu masjid Quba, yang dibangun ketika Nabi Muhammad SAW setelah hijrah ke Madinah. Pada saat itu pelaksanaan kegiatan umat Islam terfokus di Masjid dan salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan bentuk halaqah.

Bila kita menengok kembali fungsi masjid pada era Islam klasik, maka dapat diketahui bahwasannya, fungsi masjid yang ada di zaman sekarang sedikit berbeda, karena pada zaman dahulu masjid mempunyai fungsi yang sangat bervariasi. Selain sebagai tempat untuk peribadatan, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan juga pusat kegiatan politik. Terlebih sejak awal berdirinya masjid, masjid merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan pusat pendidikan umat Islam, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW selesai melakukan Hijrah dari Makkah menuju Madinah, dan yang menjadi program kegiatan pertama merupakan kegiatan pembangunan masjid yang kini banyak dikenal dengan Masjid Nabawi. Dalam masjid tersebut banyak kalangan sahabat yang memiliki gelar "*ashab al-shuffah*" yaitu bagi mereka yang menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan ibadah dan belajar. Program Nabi Muhammad tersebut juga menjadi panutan bagi para pemimpin umat Islam sesudahnya. Dan pembangunan masjid tersebut hingga masuk ke daerah-daerah yang dikuasai umat Islam. Jadi tidak mengherankan ketika pada abad ke-3 hingga ke-9 sudah terbangun sekitar 3.000 masjid di area kota Baghdad, karena pembangunan masjid tersebut bukan hanya dilakukan oleh para pemimpin resmi umat Islam

saja, namun juga dilakukan oleh para hartawan, bangawanan serta hasil swadaya masyarakat muslim saat itu.⁴

Dalam Q.S At-Taubah/9 ayat 18:⁵

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّنْ يَخْشَى اللَّهَ فَعَسَىٰ
أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya muslim yang beriman merupakan mereka yang senantiasa mau meluangkan waktunya untuk memakmurkan masjid, artinya menjadikan masjid bukan sekedar sebagai tempat untuk menunaikan peribadatan seperti sholat, namun juga menjadikan masjid sebagai tempat berlangsungnya seluruh kegiatan keislaman. Kata memakmurkan disini memiliki arti yang sangat bermacam, dilihat dari asal bahasa arab yaitu *عَمَرَ* - *يَعْمُرُ* - *عِمَارَةٌ* yang memiliki arti seperti mendiami, menghuni, menetapi, mengabdikan, memperbaiki, membangun, menghidupi, memelihara, mengisi, dan mencukupi. Dari arti tersebut yang dikatakan dengan memakmurkan masjid merupakan segala yang dilakukan untuk membangun, menghidupkan dan juga mengisi masjid dengan berbagai kegiatan yang positif, senantiasa menjaga kebersihan masjid dari kotoran, serta memberikan wewangian agar jamaah yang datang merasa nyaman sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Realitas yang ada, dalam pemberdayaan masjid-masjid yang ada di Indonesia kini jauh dari yang diharapkan, kini banyak masjid-masjid yang dibangun hanya sebatas untuk kegiatan sholat jamaah dan sholat Jum'at saja. Selain itu banyak kalangan muslim yang hanya membangun masjid namun enggan melestarikan peran dan fungsinya, seperti yang sudah ada

⁴Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 44-45.

⁵ Al-Qur'an, (Surabaya: CV. Duta Ilmu. 2008), 9:18.

sejak dahulu. Karena dalam pelaksanaan kegiatan di masjid hanya sebatas ketika hari besar Islam yang itu hanya sedikit jumlahnya.⁶

HM Natsir Zubaedi, sekjen DPP Dewan Masjid Indonesia mengungkapkan mengenai pentingnya usaha untuk melakukan optimalisasi terhadap fungsi masjid seperti pada masa Rasulullah SAW:

“Jelas ini sangat efektif, seiring dengan upaya kami mengembalikan fungsi masjid seperti pada masa Rasulullah SAW. pada masa Rasulullah SAW, masjid setidaknya memiliki empat fungsi. Yaitu sebagai tempat beribadah seperti sholat, zikir dan i'tikaf. Kemudian masjid berfungsi untuk menjalin ukhuwah Islamiyah, masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan serta masjid sebagai tempat pemberdayaan umat dalam arti luas.”⁷

Masjid Ali Adam merupakan salah satu masjid yang berada di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Seperti kebanyakan masjid lainnya, untuk kegiatan kesehariannya yaitu digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat berjamaah dan juga sholat jum'at. Selain itu juga menjadikan masjid tersebut sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan pendidikan agama dan juga manaqiban. Namun sedikit berbeda dengan pendidikan agama lainnya yang berorientasi pada tingkat anak-anak ataupun remaja, masjid tersebut juga sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama bagi para orang tua santri yang belajar di masjid tersebut dan juga tempat pelaksanaan bimbingan belajar yang biasanya dilaksanakan jauh dari lingkungan masjid. Pendidikan agama bagi orang dewasa ataupun orang tua santri tersebut selain bertujuan untuk menambah wawasan pendidikan agama mereka, juga bermaksud agar ketika mereka berada di rumah juga mampu untuk membimbing buah hati mereka, sebagai pendorong suksesnya tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pembahasan tersebut peneliti mempunyai alasan untuk melakukan penelitian di Masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo, dikarenakan selain masjid tersebut

⁶ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 135.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Pemberdayaan Umat Lewat Masjid” <https://kemenag.go.id/read/pemberdayaan-umat-lewat-masjid-4nbp> diakses pada 5 Desember 2021.

memiliki bangunan yang cukup luas serta berada dilingkungan perdesaan, maka masjid tersebut dirasa mampu untuk mengoptimalkan fungsi masjid dengan berbagai kegiatan keislaman, dan yang paling utama adanya pelaksanaan pendidikan di dalamnya. Serta yang menjadikan nilai lebih, di masjid tersebut mampu mendirikan bimbingan belajar yang biasanya dilakukan jauh dari lingkungan masjid, dan juga adanya pendidikan agama bagi para orang tua santri sehingga masjid tersebut mampu memenuhi persyaratan untuk dijadikan tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Sebagian literatur menerangkan fokus penelitian adalah batas permasalahan yang berisi mengenai pokok permasalahan yang masih bersifat universal yang digunakan sebagai parameter dalam melakukan penelitian. Yang menjadi fokus penelitian ini yaitu upaya optimalisasi fungsi masjid untuk kegiatan agama Islam yang dilakukan oleh pengurus masjid Ali Adam desa Coper Jetis Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas bisa disimpulkan sebagian rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo?.
3. Apa dampak kegiatan pendidikan agama Islam di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo
2. Mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan Pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo
3. Mendeskripsikan dampak kegiatan pendidikan agama Islam di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

A. Secara Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah keilmuan dibidang pendidikan agama Islam, dan khususnya mengenai optimalisasi kegiatan agama Islam yang berada di masjid.
2. Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi sumbang pemikiran untuk peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian mengenai optimalisasi kegiatan agama Islam yang berada di masjid.

B. Secara Praktis:

1. Bisa menambah ilmu pengetahuan tentang optimalisasi kegiatan agama Islam yang berada di masjid.
2. Bisa memperkaya ilmu pengetahuan peneliti yang lain dengan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di perguruan tinggi.
3. Bisa menjadi rujukan dan referensi mahasiswa dalam melakukan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah kandungan yang terdapat di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Di dalam bab ini berisi mengenai paparan pola dasar dari seluruh rangkaian isi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** kajian Pustaka. Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, yang berfungsi untuk menentukan acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian mengenai Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.
- BAB III** Metode penelitian. Di dalam bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitain, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan. Bab ini meliputi hal-hal yang didapat dari kegiatan wawancara, observasi, dan temuan dokumentasi penelitian. Deskripsi data secara umum tentang Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Serta paparan data dan pembahasan dari seluruh rangkaian penelitian.
- BAB V** Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari penelitian ini, serta saran yang diberikan oleh peneliti kepada instansi terkait.

BAB II
OPTIMALISASI KEGIATAN AGAMA
ISLAM DI MASJID

A. Konsep Optimalisasi Masjid

Adapun menurut Poerdwadarminta arti dari optimalisasi merupakan hasil pencapaian yang cukup sesuai dengan sesuatu yang diinginkan, maka bisa dipahami bahwasannya optimalisasi sendiri adalah suatu hasil pencapaian yang sesuai dengan apa yang diharapkan dengan usaha yang efektif dan efisien.¹ Winardi juga menjelaskan mengenai arti optimalisasi, yang mengungkapkan bahwasannya optimalisasi merupakan suatu ukuran yang dapat menyebabkan sebuah tujuan dapat dicapai yang dipandang melalui sebuah usaha yang kuat. Jadi dapat dipahami bahwasannya optimalisasi adalah sebuah usaha untuk memaksimalkan suatu kegiatan untuk dapat mencapai sebuah tujuan atau keuntungan yang sudah diinginkan sebelumnya.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Masjid mempunyai arti rumah ataupun bangunan yang dimana penganut agama Islam melaksanakan sembahyang.³

Sedangkan menurut pengertian *syara'*, kata masjid mempunyai dua pandangan arti, yaitu ketika dipandang dari pengertian umum serta juga pengertian khususnya. Secara umum, masjid merupakan seluruh bangunan ataupun tempat yang digunakan umat muslim melakukan sujud kepada tuhan Allah SWT. Seperti yang pernah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu “setiap bagian dari bumi Allah SWT merupakan tempat sujud (masjid)” (H.R. Muslim). Namun secara khusus arti dari masjid merupakan bangunan yang digunakan umat muslim untuk melaksanakan ibadah, utamanya sholat jamaah dan sholat Jum'at.⁴

¹ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 231.

² Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 67.

³ Nurseri Hasna Nasution and Wijaya, "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Manajemen Dakwah*, 01 (Juni, 2020), 84-104.

⁴ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 15.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Habib Quraish Shihab, dia berpendapat bahwa pengertian masjid adalah bangunan yang dipergunakan oleh kalangan umat Islam untuk melaksanakan kegiatan ibadah sholat. namun karena dasar kata masjid mempunyai pengertian tunduk serta patuh, maka hakekat masjid merupakan tempat yang dibangun untuk melakukan segala macam kegiatan yang menunjukkan kepatuhan terhadap tuhan Allah SWT semata.⁵

Ketika Nabi Muhammad SAW melakukan Hijrah menuju kota Madinah, saat dia sudah sampai di daerah Quba, bangunan yang pertama dia dirikan adalah masjid, yang hingga kini dikenal dengan sebutan masjid Quba. Hal tersebut menjadi bukti betapa urgen atau pentingnya keberadaan masjid bagi umat Islam. Pembangunan masjid tersebut atas dasar usulan dari salah satu sahabat Nabi yaitu 'Ammar ra, yang pada awalnya ingin membangun tempat untuk berteduh Nabi beserta rombongannya. Selanjutnya mereka mengumpulkan batuan yang kemudian dibangun jadi masjid yang cukup sederhana. Dan dengan bangunan tersebut mereka dapat berteduh dan menjalankan sholat dengan rasa tenang.⁶ Nabi dan rombongannya tinggal disana selama 4 hari, dan mereka melanjutkan perjalanan ke Madinah saat hari Jum'at pagi. Ketika Nabi Muhammad SAW telah sampai di tanah Madinah, dia menentukan tepat yang akan di bangun masjid yang merupakan program utama dia ketika sampai di Madinah. maka terpilihah tanah yang kemudian dibangun masjid yang kini dikenal dengan Masjid Nabawi, yang dulunya tanah tersebut adalah milik dari dua orang anak yang yatim.⁷

Selain itu, pentingnya masjid juga nampak ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan besar yang sampai sekarang dikenal dengan nama Isra' dan Mi'raj, yang mana Allah SWT memilih suci yaitu masjid untuk menjadi saksi adanya perjalanan yang

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), 459.

⁶ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", dalam *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, Vol. 4. No. 2 (2014), 169–84.

⁷ Muhammad Taufik Ismail and Zaenal Abidin, "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan", *Jurnal Suhuf*, Vol. 29.No. 1 (2017), 54.

luar biasa tersebut. Yang diawali dengan perjalanan dari Masjid Haram hingga Masjidil Aqsa yang dilanjutkan sampai dengan Sidrotul Muntaha.⁸

1. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid

Membicarakan sejarah, masjid yang pertama kali Rosulullah dirikan adalah Masjid Quba, yang dimana masjid tersebut dibangun ketika Rosulullah melaksanakan hijrah dari kota Makkah menuju ke kota Madinah yang ditemani sahabat beliau yaitu Abu Bakar, dan ketika rombongan tersebut sampai di daerah Quba mereka sepakat untuk mendirikan masjid pertama yang sampai sekarang dikenal sebagai masjid Quba.⁹

Pada masa itu kaum muslimin membangun masjid Quba dengan bentuk yang sangat sederhana, yang dimana masjid Quba tersebut hanya dibangun dengan susunan batu-batuan, dan juga pelepah kurma yang dibentuk menyerupai sebuah ruangan yang berbentuk persegi empat. Maka dengan hal tersebut sudah menjadi suatu yang wajar mengingat masjid tersebut merupakan masjid yang pertama dibangun.¹⁰

a. Fungsi masjid pada zaman Rosulullah

Adapun menurut Quraish Shihab mencatat bahwasannya dalam sejarah pembangunan Nabawi sudah memiliki sepuluh fungsi masjid seperti sebagai tempat manunaikan kagiatan ibadah, melaksanakan kegiatan pendidikan, melakukan konsultasi, dan komunikasi perihal masalah sosial, ekonomi, dan budaya, malakukan kegiatan santunan sosial, melaksanakan kegiatan latihan militer dengan berbagai persiapan alat-alat perang, melakukan pengobatan terhadap korban peperangan, melakukan perdamaian serta pengadilan terhadap sengketa-sengketa yang ada, aula

⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), 384.

⁹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka AIKautsar, 2005), 24.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 297.

masjid yang digunakan untuk menerima ketika ada tamu, sebagai tempat untuk menawan para tahanan peperangan serta sebagai pusat pembinaan umat Islam.¹¹

Salis Irfan Fuadi juga menjelaskan mengenai beberapa fungsi masjid yang ada di zaman Nabi Muhammad sangatlah kompleks, karena masjid tidak hanya difungsikan untuk melaksanakan ibadah mahdhoh saja namun juga untuk menunaikan ibadah yang sifatnya ghoiru mahdhoh, seperti yang ada dibawah ini:

- 1). Masjid berfungsi untuk tempat melaksanakan pendidikan untuk mencapai tingkat keilmuan yang cukup tinggi. sebagai bekal manusia untuk menjadi umat muslim yang baik serta menjadi pemimpin dibumi.
- 2). Sebagai tempat untuk mempersatukan kaum muslimin, yaitu pada masa tersebut antara kaum anshor dan kaum muhajirin. Dan sebagai awal kegiatan politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dimulai.
- 3). Sebagai pusat melakukan kegiatan perekonomian, dan serta tempat pengobatan bagi kaum muslimin.¹²
- 4). Berfungsi sebagai tempat kemaslahatan umat Islam. Pernah ada di zaman Nabi Muhammad masjid digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengadilan, kegiatan tersebut dilakukan untuk menyelesaikan adanya perselisihan diantara parasahabat.
- 5). Pernah juga dimasa Nabi Muhammad masjid difungsikan sebagai tempat menerima tamu, hal tersebut pernah dilakukan ketika Rosulullah menerima tamu yang diutus dari kaum Tsaqif.
- 6). Masjid berperan sebagai tempat untuk menahan sementara ketika ada tawanan perang. Hal tersebut pernah dilakukan ketika Bani Hanifah mempunyai tawanan perang yang bernama Tsumamah bin Utsalah yang

¹¹ Jusmawati, et al, *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006), 15.

¹² Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta : Al-Qalam, 2009), 44.

kemudian untuk menunggu perkaranya diputuskan untuk sementara diikat di tiang yang ada di masjid nabawi.¹³

b. Fungsi masjid pada masa Sahabat

Pada era kepemimpinan para sahabat, fungsi masjid sedikit bertambah karena pada masa sahabat masjid juga difungsikan sebagai tempat istirahat *khalifah*, yang saat itu *kholifah* Abu Bakar adalah *khalifah* yang pertama yang terpilih untuk dilantik menjadi pemimpin umat Islam untuk melanjutkan kepemimpinan umat Islam yang berda di masjid. Hal tersebut bahkan hingga kepemimpinan *kholifah* Utsman bin Affan yang menggunakan masjid sebagai tempat untuk memberikan penjelasan kepada para kaum muslimin terkait banyaknya fitnah atau tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Secara garis besar, fungsi masjid di era para sahabat tidak terlalu mengalami perubahan. Yang dimana masjid masih memiliki dua fungsi utamanya yaitu berfungsi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, dan juga untuk menunaikan kegiatan peribadatan seperti kegiatan sholat, do'a, i'tikaf dan juga dzikir. Dan yang kedua yaitu berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran umat Islam dan juga pusat pembinaan, sebagai pusat pemerintahan, sebagai tempat pertahanan, sebagai tempat menyelesaikan ketika ada persengketaan, dan juga tempat untuk mengobati para korban peperangan.

Dalam hal pendidikan memang pada masa Umar bin Khatab masih memfungsikan masjid sebagai tempat melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun kegiatan pembelajaran tersebut dibuatkan ruang khusus yang berada dimasjid untuk membedakan dengan tempat peribadatan. Dan untuk selebihnya, fungsi masjid di

¹³ *Ibid.*, 44.

¹⁴ Halim Tamuri, "Konsep dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat," *Al-Mimbar*, 1 (Juni, 2021), 5.

zaman sahabat masih terlihat sama dan tidak mengalami pergeseran yang masih berfungsi seperti saat kepemimpinan Rosulullah.¹⁵

c. Fungsi masjid pada masa Bani Umayyah

Pada masa kepemimpinan Bani Umayyah, fungsi masjid mengalami banyak penurunan, hal tersebut diakibatkan karena pada masa tersebut masjid sudah tidak lagi difungsikan sebagai pusat kegiatan kaum muslimin, karena pada masa kepemimpinan Bani Umayyah sistem kepemimpinan sudah dipindahkan kebangunan istana yang digunakan sebagai pusat kepemimpinan umat Islam, dan menjadikan masjid hanya sebagai tempat untuk menunaikan kegiatan peribadatan atau keagamaan. Dan mulai saat ini juga kaum muslimin berlomba-lomba untuk membangun masjid yang cukup megah, namun fungsinya tidak semaksimal seperti yang ada di zaman Rosulullah dahulu. Hal tersebut diakibatkan karena adanya perkembangan budaya dan teknologi yang melahirkan kejutan budaya kehidupan yang baru.¹⁶

d. Fungsi masjid pada masa Bani Abbasiyah

Pada masa kepemimpinan Bani Abasiyah, fungsi masjid sebagian besar hanya digunakan untuk tempat melaksanakan kegiatan peribadatan seperti kegiatan shalat berjamaah, shalat jumat dan lain sebagainya, serta tidak lagi menjadi pusat kegiatan pendidikan, dikarenakan pada masa Bani Abbasiyah sudah banyak kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan ditempat-tempat lainnya seperti *Baitul Hikmah*, *khutab*, toko-toko buku, pendidikan di istana, rumah para ulama, *Ribath*, *Observatorium* dan lain sebagainya. Begitu pula dengan sistem pemerintahan yang sudah dialihkan kebangunan yang megah yang disebut dengan istana.¹⁷

¹⁵ Puji Astari, "Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat," *Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, 2 (2014), 34.

¹⁶ Supardi, dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), 8.

¹⁷ Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena*, 2(2020), 147-150.

e. Fungsi masjid pada era abad 19

Seperti kebanyakan masjid yang ada di abad 19, fungsi masjid sendiri memiliki fungsi yang terbilang sangat penting, selain digunakan untuk melaksanakan kegiatan peribadatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan lainnya. Pada masa itu kebanyakan masjid digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan perluasan dakwah Islam, melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak-anak maupun dewasa, melaksanakan kegiatan-kegiatan ketika menjelang hari besar Islam, serta sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat.¹⁸

2. Kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Indonesia

Kata pendidikan pada dasarnya berasal dari kata didik yang mendapat tambahan awalan pe dan juga akhiran kan, dalam hal ini bisa diartikan pembuatan, cara dan sebagainya. Kata pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang memiliki arti bimbingan untuk anak.¹⁹ Sedangkan pendidikan bila diartikan secara sempit merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang baik.²⁰

Sedangkan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah langkah transformasi serta internalisasi suatu ilmu pengetahuan dan juga nilai terhadap peserta didik untuk mengembangkan dan juga menumbuhkan potensi peserta didik menuju insan yang sempurna dan paham tentang agama.²¹

¹⁸ Ali Fahrudin, "Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu," *Lektur Keagamaan*, 2(2013), 424.

¹⁹ Soni Samsu Rizal, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Quran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (2018), 26.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 36.

²¹ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharum, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 1 (2018), 35.

Adapun pendidikan agama Islam yang berada di masjid bisa melalui kegiatan-kegiatan berikut:

a. Kegiatan shalat berjamaah.

Sholat berjamaah adalah suatu kegiatan ibadah sholat yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan salah satu jamaah berposisi sebagai imam dan untuk jamaah yang lain berposisi sebagai makmum. Sholat berjamaah selain sebagai sarana untuk menunaikan ibadah kepada Allah, juga ada beberapa keutamaan terhadap aspek psikologis yang dapat memotivasi para jamaah untuk membina jamaah ke perilaku beragama yang lebih baik.²²

b. Kegiatan shalat Jumat

Shalat Jumat merupakan sebuah ibadah shalat yang ditunaikan dengan cara berjamaah dan dilakukan pada setiap hari Jum'at di waktu shalat dzuhur yang dalam pengerjaannya diawali dengan melaksanakan dua khutbah.

Shalat Jumat sendiri merupakan salah satu kegiatan peribadatan yang nilainya sangat penting dalam kaum muslimin, serta Allah sangat meridoi kepada umat muslim yang melaksanakan kegiatan ibadah tersebut. Dan bagi yang menunaikannya akan mendapatkan pahala pahala dan dapat menghapus dosa-dosa yang kecil yang dilakukannya dalam jangka waktu sepuluh hari.²³

c. Kegiatan shalat sunah

Sholat sunah merupakan salah satu jenis kegiatan ibadah yang tidak diwajibkan namun sangat dianjurkan untuk ditunaikan. Dengan kata lain bagi kaum muslimin yang tidak menunaikannya maka tidak akan mendapatkan dosa serta ketika hal tersebut dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan hikmah dari Allah SWT.

Adapun macam-macam sholat sunah yaitu sholat *dhuha*, sholat tarawih, sholat *id* dan

²² M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 318

²³ Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu & Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011),

lain sebagainya.²⁴

d. Kegiatan pendidikan

Masjid berfungsi untuk tempat melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tingkat keilmuan yang cukup tinggi. sebagai bekal manusia untuk menjadi umat muslim yang baik serta menjadi pemimpin di bumi. Dalam hal ini sering adanya sistem pendidikan yang bernama madrasah diniyah, adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan sekolah untuk memenuhi keinginan umat Islam mengenai pendidikan agama, serta berharap dengan adanya madrasah diniyah akan mampu melahirkan peserta didik yang paham akan ilmu agama Islam.²⁵

e. Kegiatan bersholawat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Shalawat menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk jamak dari kata shalat yang mempunyai arti sebagai permintaan kepada Tuhan Allah SWT, dengan meminta berkat Allah atau bisa dikatakan berdo'a kepada Tuhan untuk Rosulullah Saw, keluarganya serta para sahabatnya. Namun bila dipahami secara istilah maka sholawat merupakan sebuah usaha untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Allah SWT dan baginda Rosulullah SAW.²⁶

f. Kegiatan pengajian

Muhzakir menjelaskan mengenai arti pengajian merupakan sebuah istilah yang umum untuk dikonotasikan sebagai kegiatan belajar mengajar agama, adapun menurut Sudjoko Prasodjo juga menjelaskan bahwasannya kata pengajian merupakan kegiatan pembelajaran yang sifatnya diikuti oleh orang umum, jadi bisa

²⁴ Ahmad Sul-toni, *Panduan Salat Lengkap dan Praktis: Wajib dan Sunnah Disertai Dzikir dan Doa Sehari-hari*, (Yogyakarta: Media Firdaus, 2017), 133.

²⁵ Anis Fauzi, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 (Agustus, 2016), 157.

²⁶ Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Umat Nabi Muhammad Saw*, (Qudwah Pres, 2017), 3-4.

dipahami bahwasannya pengajian merupakan sebuah kegiatan yang diharapkan mampu memahami atau memberikan pencerahan kepada sekumpulan jamaah yang ikut dalam kegiatan tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam yang ada di masjid tentunya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat, adapun beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1). Faktor Pendukung

Faktor pendukung atau pendorong adalah suatu kondisi atau hal yang bisa menumbuhkan atau memberikan dorongan terhadap suatu usaha, kegiatan atau produksi, sehingga usaha yang akan dilakukan terasa lebih mudah untuk melakukannya.²⁷ berikut ini yang termasuk faktor pendukung adanya kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Indonesia adalah:

a) Antusiasme jamaah yang tinggi

Upaya masyarakat umum dan jamaah masjid secara khusus yang memiliki niat serta tindakan secara nyata untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan masjid yang bukan hanya secara fisik tetapi juga dengan pengelolaan SDM yang baik dalam memakmurkan masjid.

b) Sarana dan Prasarana yang Mendukung

Untuk mengembangkan peran dan fungsi masjid perlu adanya seperangkat kebutuhan yang dapat mendukung dalam menjalankan fungsi masjid secara baik, dan dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung akan dapat membantu segala bentuk kegiatan masjid.

²⁷ Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia), (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 07 Februari 2022

c) Pendidik yang profesional

Dengan adanya masyarakat yang memiliki kemampuan mendidik yang profesional akan mampu dalam membentuk akhlak yang baik, menciptakan generasi yang cinta Al-Quran, berpengetahuan yang luas, dan mampu dalam menjalankan amalan-amalan ibadah dengan baik.²⁸

d) Adanya koordinasi yang baik antar pengurus

Dalam sebuah kepengurusan sangatlah dibutuhkan yang namanya kekompakan, hal tersebut dibutuhkan untuk melaksanakan serangkaian program yang ada atau juga untuk menemukan sebuah jawaban dari problematika yang sedang dihadapi. Koordinasi yang baik akan sempurna, bilamana seluruh pengurusnya memiliki rasa tolong-menolong, saling pengertian dengan pengurus yang lain, dan juga saling menghormati. Itu semua dilakukan agar tidak timbul tenggang rasa antar pengurus yang membuat kemakmuran masjid menjadi terganggu.²⁹

2). Faktor Penghambat

Faktor secara bahasa suatu keadaan atau peristiwa yang ikut mempengaruhi sebuah terjadinya sesuatu, sedangkan penghambat bila merujuk dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menghambat. Dapat disimpulkan faktor penghambat adalah sebuah keadaan atau peristiwa yang dapat menghambat terjadinya sesuatu.³⁰

Berikut adalah beberapa yang bisa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di masjid:

²⁸ Prasetio Rumondor, et al., "Eksistensi Masjid di Perkotaan Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam," *ICID*, 1 (Januari, 2020), 274.

²⁹ Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan)," *Inovasi*, 1 (Februari, 2021), 110.

³⁰ Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia), (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 07 Februari 2022

a) Kurang Fleksibelnya Program Kegiatan

Hal yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan program kegiatan harus menyesuaikan seluruh pihak yang dilibatkan dalam program kegiatan tersebut, begitu pula dengan pembuatan program kegiatan di masjid, program kegiatan harus disesuaikan dengan masyarakat sekitar yang biasa menjadi jamaahnya, baik dari segi waktu pelaksanaan dan juga jenis kegiatan yang ingin dilakukan.

b) Letak Geografis Masjid

Dalam perencanaan pembangunan masjid, hal yang harus diperhatikan selain dengan anggaran dana juga harus memperhatikan pada letak geografi masjid, karena masjid yang dibangun jauh dengan pemukiman masyarakat juga akan menjadi hambatan kecil untuk memakmurkannya, karena bukan tidak mungkin masyarakat akan enggan untuk datang ke masjid dan lebih sering untuk beribadah di rumah.

c) Sarana dan Prasarana yang Kurang

Untuk mengembangkan peran dan fungsi masjid perlu adanya seperangkat kebutuhan yang dapat mendukung dalam menjalankan fungsi masjid secara baik, bilamana sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum tercukupi bukan tidak mungkin akan mempengaruhi terhadap kesuksesan dalam pemakmuran masjid.³¹

d) Sulitnya Mencari Kader Yang Loyal

Dalam berjalannya program-program kegiatan di masjid yang masih kecil, perlu adanya kader-kader yang benar loyal dan mau berkorban dengan ikhlas untuk berjuang bersama dalam memakmurkan masjid, hal tersebut

³¹ Prasetio Rumondor, et al., "Eksistensi Masjid di Perkotaan Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam," *ICID*, 1 (Januari, 2020), 274.

dilakukan meminimalisir anggaran dana untuk mencukupi kebutuhan masjid, lain halnya dengan masjid agung yang sudah memiliki yayasan sehingga kesejahteraan pengurus sudah dijamin.³²

3. Dampak kegiatan pendidikan agama Islam di masjid dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat

Merujuk dalam kamus besar bahasa Indonesia dampak memiliki arti sebuah pengaruh yang cukup kuat yang dapat menimbulkan sebuah akibat yang bisa positif atau akibat yang negatif.³³ Berikut yang merupakan adanya dampak yang bisa menjadi hikmah dengan dilaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam di masjid:

a. Menyelesaikan masalah pendidikan islam secara langsung

Dengan banyaknya masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial, moral, dan kerohanian, disini masjid memiliki peranan yang sangat potensial untuk menjadi jawaban atas segala permasalahan tersebut. Dengan begitu setiap masjid haruslah mempersiapkan dengan matang, agar memiliki pengurus yang cukup baik dan dapat menyelesaikan masalah tersebut.³⁴

b. Mendapatkan pemahaman ilmu agama yang baik

Dengan adanya pendidikan yang berpusat dimasjid, umat Islam pernah melahirkan para ulama besar seperti Abu Hurairah dan Abu Zar Al-Ghiffari yang mereka juga memiliki sebutan Ahlu al-Suffah karena mereka menghabiskan waktu mereka untuk belajar dan tinggal di masjid Nabawi.³⁵ Dan pemahaman ilmu

³² Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan)," *Inovasi*, 1 (Februari, 2021), 110.

³³ Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia), (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 07 Februari 2022

³⁴ Muhammad Uthman El-Muhammady, *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran dan Kedudukan*, (Kelantan: Moza Izz Resources, 2020), 20.

³⁵ Abdul Wahid, et al., *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2019), 21.

pengetahuan agama mereka tidak perlu diragukan lagi, sehingga banyak kaum muslimin yang mengenalnya.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian mengenai revitalisasi masjid sebagai basis pendidikan Islam, maka peneliti akan melakukan Telaah dari beberapa rujukan serta hasil penelitian yang sebelumnya sudah ada, dengan harapan untuk mendapatkan relevansi, kemuktahiran serta keaslian teori. Sehingga hasil penelitian hendaknya sanggup melengkap beberapa hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun telaah hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu penelitian dari saudara Nur Alimuddin yang berjudul "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar". Hasil penelitiannya yaitu Masjid di Kelurahan Batua telah menjalankan fungsinya secara optimal. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti majelis taklim dan TPQ. Faktor pendukung seperti adanya agenda/kegiatan yang teroganisir, jumlah jama'ah yang memadai, komunikasi dan kerjasama antara pengurus dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid disebabkan disibukkan dengan kesibukan masing-masing.³⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Adi Hermawan yang berjudul "Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja". Hasil Penelitiannya adalah peranan masjid dalam pembentukan akhlak remaja di Semanggi Pasar Kliwon

³⁶ Nur Alimuddin, "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2017), 63.

Surakarta, yaitu: Peranan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam, peranan sebagai fasilitator dalam pembentukan akhlak remaja.³⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Aviana Permatasari dengan judul "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)" Menemukan hasil peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak adalah sebagai tempat/alat menanamkan akhlak terpuji, wadah untuk memperdalam ilmu agama dan umum untuk membentuk akhlak terpuji dan sebagai penggerak dalam menyebarkan akhlak terpuji.³⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Minarur Rohman dengan judul "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi Di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jendral telah terbukti optimal dalam menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam aspek isarah, Masjid Jendral Sudirman menggunakan sistem kekeluargaan. Aspek *imarah*, Masjid Jendral Sudirman mengadakan kegiatan yang belum dilaksanakan dimasjid lainnya dengan berlandaskan aspek intelektual, Spiritual dan budaya.³⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fathurrahman dengan judul "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik" mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang *sui generis* lahir dari rahim umat Islam sendiri yang pada masa awal menjadi institusi sentral dan basis utama bagi pendidikan keummatan. Upaya mengembalikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah

³⁷ Adi Hermawan, "Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam pembentukan Akhlak Remaja(di Masjid Al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta," (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012), 10.

³⁸ Aviana Lestari, " Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)," (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017), 107.

³⁹ Minarur Rohman, " Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 56.

namun juga sebagai aktivitas duniawi lainnya mulai banyak dilakukan terutama di kota-kota besar.⁴⁰

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Tasmin Latif dengan judul "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam" dengan hasil penelitian menunjukkan konsep masjid Ar Riyadh sebagai pusat pendidikan dan peradaban Islam, dengan integrasi shalat jama'ah lima waktu secara disiplin, pendidikan diniyah berbasis halaqah, pemberdayaan jama'ah melalui BMT, ta'awun untuk pernikahan dan kebencanaan, persaudaraan melalui kerja jama'i dan family gadering, serta latihan keta'atan melalui kepemimpinan masjid.⁴¹

Dari berbagai judul penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa fokus penelitian yang saya ambil berbeda dengan semua judul tersebut, karena dari berbagai penelitian yang sudah ada hanya berorientasi pada pendidikan bagi remaja atau pemuda masjid, dan yang menjadi fokus penelitian saya lebih menitik beratkan pada revitalisasi peran masjid sebagai basis pendidikan masyarakat serta adanya bimbingan belajar yang juga dilakukan ditempat tersebut. Dengan begitu permasalahan yang saya ambil bisa dijadikan sebagai penelitian, karena belum ada yang meneliti.

Berikut ini sajian tabel data telaah pustaka mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa penelitian terdahulu.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Pesamaan	Perbedaan
1.	Nur Alimuddin, Tahun 2017, Fungsi Masjid	Sama-sama membahas kegiatan	a. Mempunyai latar tempat dan waktu yang berbeda.

⁴⁰ Fathurrahman, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," *Kreatif*, 1 (Januari, 2015), 11.

⁴¹ Muhammad Tasmin Latif, "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam*, 2 (Oktober, 2020), 242.

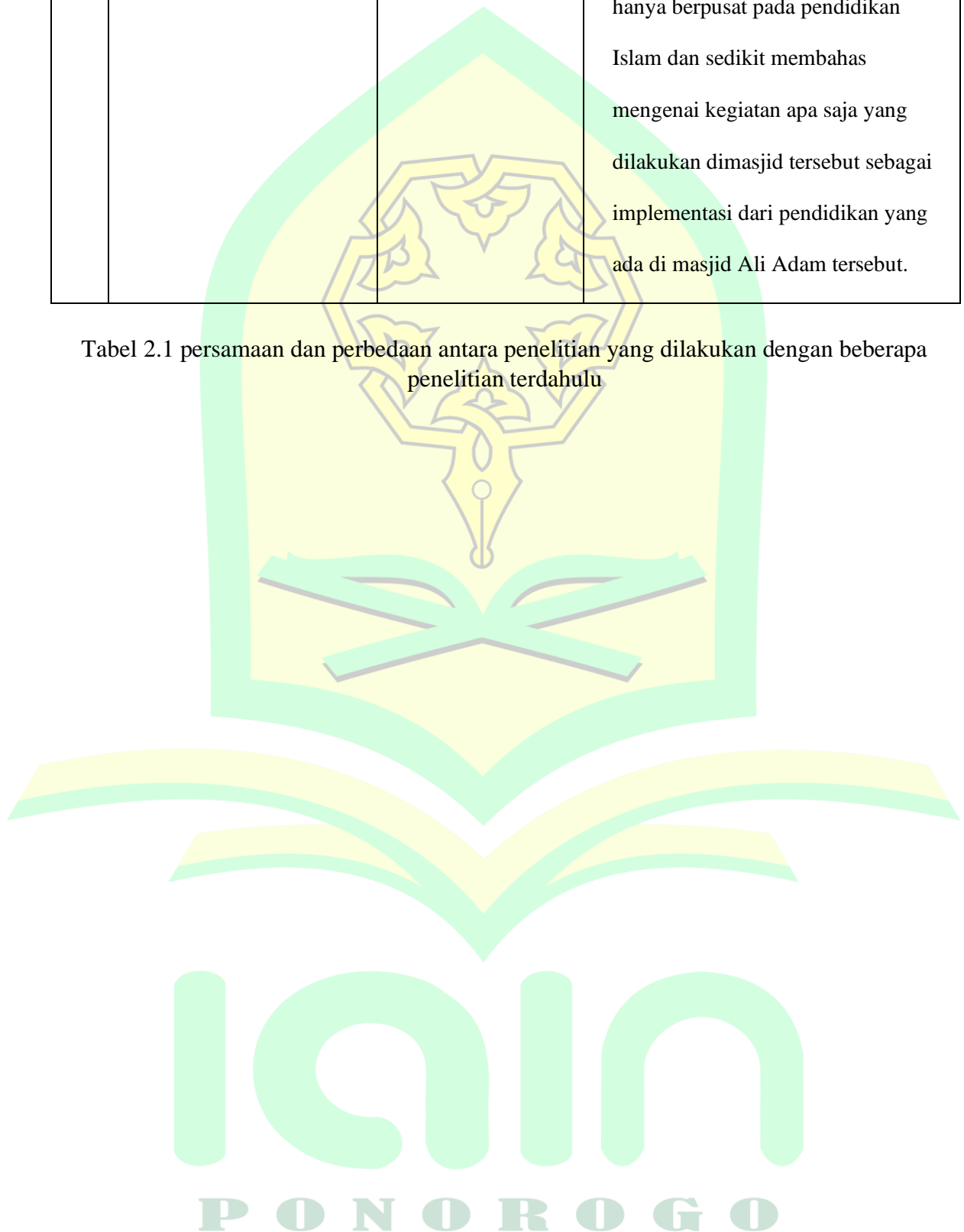
	<p>Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar.</p>	<p>keislaman yang berpusat di masjid.</p>	<p>b. Dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian ini cenderung berpusat pada pendidikan anak usia dini, dan hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan momentual seperti hari besar Islam.</p> <p>c. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan lebih cenderung pada seluruh aspek pendidikan yang berpusat dimasjid Ali Adam, meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an, adanya pendidikan untuk orang tua santri, bimbingan belajar untuk jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA yang berada di masjid tersebut, serta kegiatan mingguan seperti Manaqiban.</p>
2.	<p>Adi Hermawan, Tahun 2012, Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja, Universitas Muhammadiyah Surakarta.</p>	<p>Sama-sama membahas kegiatan yang berpusat di masjid.</p>	<p>a. Mempunyai latar tempat dan waktu yang berbeda.</p> <p>b. Dalam penelitian ini pembahasan lebih terpusat pada pendidikan akhlak, dan juga berpusat pada siswa rentang usia remaja.</p> <p>c. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan lebih membahas pada pendidikan Islam untuk masyarakat masjid Ali Adam, dengan rentang usia yang bermacam, dari kanak-</p>

			kanak, hingga orang tua. Yang meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an, Adanya Bimbingan belajar untuk jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA yang berada di masjid tersebut, serta kegiatan mingguan seperti Manaqiban.
3.	Aviana Permatasari, Tahun 2017, Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatu Zahra Grendeng Purwokerto), IAIN Purwokerto.	Sama-sama membahas kegiatan yang berpusat di masjid.	<p>a. Mempunyai latar tempat dan waktu yang berbeda.</p> <p>b. Pembahasan cenderung mengenai pendidikan akhlak.</p> <p>c. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan lebih membahas pada pendidikan Islam untuk masyarakat masjid Ali Adam, Yang meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an, Adanya Bimbingan belajar untuk jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA yang berada di masjid tersebut, serta kegiatan mingguan seperti Manaqiban.</p>
4.	Minarur Rohman, Tahun 2019, Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi Di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta), UIN Sunan Kalijaga.	Sama-sama membahas kegiatan Islam yang berpusat di masjid.	<p>a. Mempunyai latar tempat dan waktu yang berbeda.</p> <p>b. Pendidikan yang dilaksanakan cenderung untuk mereka yang sudah memiliki ilmu dasar untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, seperti adanya kegiatan <i>ngaji</i></p>

			<p><i>Al-Hikam, ngaji Rubaiyat</i> dan lain sebagainya.</p> <p>c. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan lebih membahas pada pendidikan Islam untuk rentang usia yang bermacam, dari kanak-kanak, hingga orang tua.</p>
5.	<p>Fathurrahman, Tahun 2015, Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik, Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima.</p>	<p>Sama-sama membahas kegiatan Agama Islam yang berpusat di masjid.</p>	<p>a. Mempunyai latar tempat dan waktu yang berbeda.</p> <p>b. Pendidikan yang diteliti cenderung memkomparasikan antara pendidikan yang ada di masa Islam klasik dan juga masa sekarang.</p> <p>c. Cenderung membahas mengenai bagaimana bentuk pendidikan tersebut dilakukan dengan segala cirikhasnya masing masing antara pendidikan di masa Islam klasik dan juga masa sekarang.</p> <p>d. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih membahas kegiatan agama Islam yang sedang dilaksanakan dimasa sekarang,</p>
6.	<p>Muhammad Tasmin Latif, Tahun 2020, Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam,</p>	<p>Sama-sama membahas kegiatan Agama Islam yang berpusat di masjid.</p>	<p>a. Mempunyai latar tempat dan waktu yang berbeda.</p> <p>b. Pembahasan terpusat mengenai bagaimana pendidikan dilakukan, dan juga kegiatan apa saja yang ada</p>

	<p>Universitas Ibn Khaldun Bogor.</p>	<p>di masjid tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berpusat pada pendidikan Islam dan sedikit membahas mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di masjid tersebut sebagai implementasi dari pendidikan yang ada di masjid Ali Adam tersebut.</p>
--	---	---

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti haruslah menggunakan metode ataupun cara yang sesuai dengan masalah penelitian yang sedang dibahas, agar mampu melakukan penelitian dengan cukup efektif dan efisien. Selain itu, dengan adanya metode penelitian tersebut diharapkan mampu menghasilkan data-data yang akurat dan dapat digunakan. Adapun metode penelitian ini ialah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif yang sering disebut dengan *Naturalistic Inquiry* atau suatu proses penelitian yang lebih menekankan kepada metode analisis penelitian yang sifatnya deskriptif berupa susunan kalimat tertulis dari seluruh proses penelitian.¹

Sejalan dengan pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang cenderung untuk mengumpulkan informasi data penelitian, mencari pokok informasi sehingga bisa mendapatkan pemahaman dari masalah tersebut.²

Dengan adanya penelitian ini, bertujuan untuk memaparkan mengenai bagaimana Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang menjadi program penelitian kali ini meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo, bagaimana pelaksanaan kegiatan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo,

¹ Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), 181.

² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

serta apa dampak kegiatan agama Islam di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat. Sehingga dapat dikumpulkan menjadi serangkaian analisis data dari lapangan untuk memenuhi tujuan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor dan sekaligus sebagai pengumpul data, sehingga peneliti berposisi sebagai instrumen kunci sekaligus pengamat partisipasif. Peneliti terjun langsung dalam objek penelitian namun hanya sekedar dalam mengamati dan tidak ikut campur dalam segala bentuk kegiatan masjid sebagai bentuk optimalisasi kegiatan agama Islam di masjid Ali Adam. Serta dilokasi tersebut peneliti sudah mendapatkan izin dari para informan atau subyek penelitian untuk melakukan penelitian di Masjid Ali Adam Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil lokasi penelitian di Masjid Ali Adam Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Dikarenakan masjid tersebut dirasa mampu melakukan optimalisasi kegiatan-kegiatan keislaman yang ada di masjid sebagaimana fungsinya, tidak hanya sebagai tempat peribadatan saja, namun juga mampu mengembangkan fungsi masjid sebagai wadah kegiatan keislaman dan juga sarana pendidikan untuk masyarakat. Dan atas dasar tersebut peneliti mengambil penelitian dilokasi ini.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data ialah perihal yang sangat penting dalam proses penelitian, dikarenakan sumber data merupakan suatu komponen utama yang akan dijadikan sebagai sumber data, sehingga bisa menggambarkan hasil dari suatu riset. metode purposive sampling ini sangat dibutuhkan sebagai penentu dalam pengambilan sample untuk dijadikan sumber informasi. Adapun Sugiyono mengungkapkan metode purposive sampling ialah metode yang digunakan dalam pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan aspek tertentu.

Pertimbangan yang dimaksud yaitu ketika seorang narasumber diduga sangat mengetahui tentang suatu yang diinginkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, penentuan dari sumber informasi diklasifikasi menjadi dua bagian yang terdiri atas sumber data primer serta sumber data sekunder.

1. Sumber data primer merupakan sumber informasi yang secara langsung dapat memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang jadi sumber informasi primer yaitu ustadz dan ustadzah serta pengurus masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo
2. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung bisa memberikan data informasi kepada pengumpul informasi, misalnya melalui orang lain ataupun bisa melalui data dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Metode wawancara ialah sebuah tehnik yang digunakan oleh pewawancara atau disebut dengan *interviewer* guna mendapatkan informasi dari irforman atau terwawancara. Serta wawancara tersebut akan terhenti hingga pewawancara sudah merasa menemui kejenuhan data.³

Dalam proses wawancara penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara secara mendalam (*indepth interview*), yang bertujuan untuk dapat menggali informasi terkait perkembangan dan upaya yang berkaitan dengan segala bentuk Optimalisasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masjid Ali Adam Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Seperti yang diungkapkan oleh Esterberg, dia mengatakan bahwa ada beberapa jenis dalam melakukan metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

³ Samsu, *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 29.

a. Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Jenis wawancara ini tepat digunakan bagi peneliti yang sudah mengetahui mengenai data informasi apa yang nantinya diperoleh dalam proses wawancara, sehingga sebelum proses wawancara dilaksanakan, peneliti sudah mengumpulkan berbagai pertanyaan sebagai instrumen penelitian sekaligus alternatif jawabannya.

b. Wawancara Semi Terstruktur (Semi structured Interview)

wawancara jenis model ini dalam pelaksanaannya bisa dikatakan lebih bebas bila dibanding dengan jenis wawancara terstruktur. Tujuannya ialah agar dapat menemukan permasalahan penelitian dengan lebih luas dan terbuka, yang mana narasumber diminta untuk berpendapat sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Kehadiran peneliti dalam proses wawancara ini hendaknya lebih mendengarkan apa yang diungkapkan oleh narasumber dengan saksama serta menulis apa yang diungkapkan oleh informan.

c. Wawancara Tak Terstruktur (Unstructured Interview)

Wawancara jenis ini merupakan jenis wawancara yang sangat bebas. Dalam melakukan wawancara jenis ini peneliti tidak menggunakan rangkaian instrumen wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun hanya berupa rangkaian garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan.⁴

2. Metode Observasi

Seperti yang diungkapkan oleh prof. Dr. Sugiyono, dia menjelaskan bahwa observasi ialah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan melihat secara dekat suatu objek penelitian untuk dapat melihat secara lebih jelas suatu kegiatan itu dilakukan.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terus terang atau tersamar, yaitu kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data sudah mendapatkan izin dari seluruh pihak yang terkait, mengenai pelaksanaan penelitian. Namun dalam sekali

⁴ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 66.

waktu ada kalanya melakukan observasi tidak terus terang atau tersamar untuk menghindari adanya data yang dirahasiakan.⁵

3. Metode Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif metode dokumentasi disini digunakan agar peneliti mampu memperoleh data informasi mengenai kegiatan ataupun peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi ini bisa berupa gambar, tulisan ataupun karya seseorang yang bersifat monumental. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini juga bisa menjadi data pendukung dari data observasi dan wawancara.⁶

F. Teknik Analisis Data

Ketika data yang ada dilokasi penelitian didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian dengan cara mengorganisasi data yang didapat kemudian memilahnya kedalam kategori tertentu serta mensintesiskannya, mencari serta menemukan pola yang ada, mencari apa yang dirasa penting dan perlu dipelajari kembali, kemudian memutuskan hal yang bisa ungkapkan kepada orang lain.⁷ Adapun menurut Miles dan Huberman langkah-langkah yang dapat ditempuh ketika proses analisis data ialah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses dalam teknik analisis data dengan cara memilih, kemudian memusatkan, menyederhanakan, mengabstrakkan serta mentransformasikan informasi data yang masih mentah yang didapat dari proses pencatatan saat berada dilokasi penelitian. Dan proses ini berjalan berkesinambungan hingga kegiatan penelitian kualitatif masih berlangsung.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 312.

⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 199.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan hasil kumpulan seluruh data yang telah diperoleh saat melakukan penelitian lapangan yang sudah tersusun, dan memungkinkan adanya tahap penarikan kesimpulan untuk dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Dengan proses penyajian data tersebut, diharapkan peneliti akan mampu untuk memahami peristiwa apa saja yang sedang dan telah terjadi di lapangan, agar mampu membuat langkah berikutnya dengan adanya penyajian data tersebut. Penyajian data bisa berupa matrik, bagan, grafik dan lain sebagainya. Semua ditata agar mudah untuk disatukan dan mempermudah dalam proses berikutnya.⁸

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah paling akhir yang harus ditempuh dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan bisa berupa temuan baru, temuan bisa berupa gambar atau deskripsi dari suatu objek yang sebelumnya dirasa masih terlihat remang-remang atau justru masih gelap, sehingga setelah melewati tahap penyelidikan akan menjadi jelas, atau bisa berupa hubungan kasual atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ketika seluruh data dirasa sudah terkumpul, selanjutnya yang harus dilakukan dalam penelitian adalah melakukan uji keabsahan data, agar diketahui data yang sudah didapat serta proses pencariannya bisa dipastikan benar. Adapun unsur yang di uji dalam penelitian kali ini merupakan hasil data observasi, wawancara serta dokumentasi yang sering disebut dengan proses triangulasi data.¹⁰ Dan dalam melakukan penelitian kali ini menggunakan jenis triangulasi sumber serta triangulasi metode.

⁸ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 308.

⁹ *Ibid.*, 312.

¹⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 68.

Triangulasi sumber ialah mengecek serta membandingkan ulang tingkat kepercayaan suatu data informasi yang telah diperoleh dengan melewati beberapa sumber informasi data dengan menggunakan instrument yang sama, sebagai contoh dengan memakai metode wawancara bertanya kepada takmir masjid mengenai kegiatan yang pernah dan sering dilakukan di masjid.

Sementara triangulasi metode adalah tahap membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan terhadap data yang didapatkan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, misal membandingkan hasil data ketika menggunakan metode observasi dan dokumentasi, atau observasi, wawancara dan dokumentasi sekaligus.¹¹



¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Ali Adam

Dalam pembahasan bab ini mengungkapkan mengenai kondisi masjid yang berposisi sebagai objek penelitian, dalam hal ini adalah masjid Ali Adam. Objek penelitian merupakan semua hal yang nantinya diteliti dari pelaksana penelitian. Sehingga dari gambaran umum ini nantinya dapat dijadikan pijakan awal dalam pembahasan selanjutnya.

1. Sejarah Masjid Ali Adam

Masjid Ali Adam merupakan salah satu masjid yang berdiri di desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Masjid Ali Adam dibangun pada tahun 1986, yang awal mulanya merupakan bangunan yang lebih kecil yang dikenal sebagai mushola, yang berada disebelah utara jalan yang kini banyak digunakan sebagai Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan juga Madrasah Diniyah. Karena semakin lama jumlah jama'ah yang ikut sholat khususnya sholat Jum'at itu semakin banyak, maka masyarakat saat itu sepakat untuk memindahkan masjid Ali Adam kesebelah selatan jalan seperti yang ada sekarang dengan bangunan yang lebih luas dan juga bangunan yang lebih baik.

Dalam penamaan masjid Ali Adam tersebut karena dalam sejarahnya, daerah yang khususnya kini dibangun sebagai masjid Ali Adam, dan umunya Dusun Banaran, Desa Coper tersebut yang *babat* atau yang menemukan kawasan tersebut memiliki nama Adam, sedangkan kata Ali sendiri memiliki arti sebagai keluarga. Maka saat itu masyarakat sepakat untuk memberikan nama masjid tersebut dengan nama masjid Ali Adam, sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh keluarga Adam yang telah *babat* kawasan tersebut.

Pada awalnya masjid tersebut berfungsi sebagaimana masjid secara umumnya, yaitu berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah, seperti sholat jama'ah, sholat Jum'at dan lain sebagainya. Dengan seiring berkembangnya waktu, pengurus masjid sepakat untuk membentuk sebuah yayasan yang kini memiliki nama yayasan Islam Ali Adam. Yayasan tersebut menaungi beberapa lembaga, seperti lembaga dakwah, pendidikan, dan ekonomi. Lembaga pendidikan di dalamnya menaungi Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Takmiliyah, dan juga Bimbingan Belajar Ali Adam yang diperuntukkan siswa tingkat TK, SD, SMP, dan SMA.

2. Letak Geografis Masjid Ali Adam

Masjid Ali Adam terletak di Dusun Banaran, Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, yang tidak jauh dari Jl. Raya Mlarak Sambit, dengan batasan sebagai berikut:

Sebelah barat berbatasan dengan : rumah penduduk

Sebelah utara berbatasan dengan : jalan raya antar desa

Sebelah timur berbatasan dengan : rumah penduduk

Sebelah selatan berbatasan dengan : makam.

3. Struktural Masjid Ali Adam

Sebuah masjid pastinya memiliki rangkaian struktur kepengususan untuk memperjelas dalam pembagian tugas, adapun masjid Ali Adam memiliki serangkaian struktural pengurus sebagai berikut:

Penasihat : DRIS. Atim Abdul Hadi

Ketua Ta'mir : Moh. Ikhsanuddin

Yunan Agung Prabaki

Sekretaris : Purmawan

Misbakhul Munir

Bendahara : Samsudin

: Mursalim

Seksi kebersihan : Tohariyanto

Agung

Seksi Sarpras : Slamet Riyadi

: Binanto

Seksi Pembangunan : Moh Sarum

Sumarno

Seksi Remaja Masjid: Wildan Ibnu Ato'ilah

Sinoman Putra dan Putri

B. Paparan Data

Setelah kegiatan pengumpulan data baik dari kegiatan wawancara, dokumentasi dan juga observasi sudah dilaksanakan maka terkumpul berbagai data yang dibutuhkan. Dengan data-data tersebut peneliti selanjutnya akan melakukan analisa dengan memodifikasi teori yang sudah ada untuk dijadikan teori yang baru dengan menjelaskan berbagai masalah atau implikasi dalam hasil penelitian.

Adapun hasil data tersebut akan dipaparkan berdasarkan fokus penelitian yang sudah ada, yang lebih jelasnya dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo

a. Masjid digunakan untuk melaksanakan kegiatan peningkatan ruhaniyah jamaah

Adapun pelaksanaan optimalisasi masjid Ali Adam dalam usaha untuk pembentukan ruhaniyah jama'ah itu sangatlah bermacam-macam, yaitu melalui kegiatan khutbah jum'at, melalui berbagai kegiatan pengajian, terlebih saat hari-hari besar Islam seperti saat pengajian Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya, seperti yang diungkapkan oleh Kyai Atim Abdul Hadi, yang mengungkapkan sebagai berikut:

”Pembentukan ruhaniyah jama’ah masjid Ali Adam itu melalui majlis ta’lim yaitu dari khutbah Jum’at, dari kegiatan pengajian Maulid Nabi Muhammad, pengajian Isra’ Mi’raj, pengajian Halal Bi Hallal, pengajian yang kalau orang Jawa menamakan *Rebo Wekasan* dan Nisfu Sya’ban, dari dzikir fida’, dan juga kegiatan yaasinan. Itu antara lain pembinaan kerohaniyan yang ada dimasjid Ali Adam.”¹

Pendapat senada juga disampaikan oleh bapak Moh. Ihsanuddin, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam membangun atau membentuk ruhaniyah masyarakat dan jamaah masjid Ali Adam untuk saat ini bisa melalui kegiatan peribadatan seperti dalam pelaksanaan khutbah jum’at, serta kegiatan dzikir fida’ setiap hari Sabtu dan juga sebatas dalam pengajian saat perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya.”²

b. Masjid untuk melaksanakan kegiatan peribadatan.

Umat Islam membangun masjid sejak awal memang digunakan untuk menunaikan ibadah, Adapun ibadah yang sering diselenggarakan dimasjid tersebut yaitu sholat jamaah lima waktu, sholat jum’at, sima’an Al-Qur’an, sholat tarawih, sholat Idul Fitri, sholat Idul Adha dan ibadah-ibadah lain sebagainya. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Moh. Ihsanuddin, yang mengatakan bahwa:

“Untuk ibadah yang dilakukan dimasjid itu ada sholat jama’ah, sholat jum’at, manaqiban, kalau setiap bulan sekali itu ada simaan al-qur’an, sholat tarawih, tadarus Al-Qur’an, dan sholat idhul Fitri dan idhul adha.”³

Pendapat senada juga disampaikan oleh kiai Atim Abdul Hadi, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau ibadah yang ada di masjid Ali Adam umumnya ya Sholat berjama’ah, Sholat Jum’at, simaan Al-qur’an dan untuk bulan Ramadan seperti ini pastinya ya ada sholat tarawih, tadarus alqur’an, sholat id, selain itu juga manaqiban.”⁴

¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/08-IV/2022

³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/08-IV/2022

⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

c. Masjid untuk melaksanakan kegiatan sosial bermasyarakat

Masjid Ali Adam dalam perannya tidak hanya sebagai tempat peribadatan seperti kebanyakan masjid dizaman sekarang, namun masjid tersebut juga memiliki peranan untuk melaksanakan kegiatan sosial yang baik, dengan berbagai kegiatan Islami dan juga musyawarah bersama untuk menyelesaikan sebuah polemik yang ada di dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh kiai Atim Abdul Hadi:

“Kalau dalam penyelesaian permasalahan masyarakat biasanya ya musyawarah kemudian mufakat, kalau bahasa Nasionalnya ya dirapatkan yaitu mengadakan rapat atau pertemuan, yang pelaksanaannya kondisional yaitu setiap ketika ada masalah, ada sesuatu hal, ada perihal apa itu biasanya dirapatkan dimusyawarahkan bersama. Tapi kalau kegiatan Romadlon dan seputaran Romadlon itu biasanya setiap tahun menjelang puasa Romadlon, jadi kegiatan ibadah yang ada dibulan Romadlon biasanya dirapatkan oleh ta'mir menjelang bulan Romadlon.”⁵

d. Masjid untuk melaksanakan kegiatan pendidikan

Selain untuk menunaikan kegiatan ibadah, masjid sehendaknya juga difungsikan untuk tempat melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper ini. Dalam masjid Ali Adam ini terbentuk sebuah yayasan yang bernama Yayasan Islam Ali Adam, yang di dalamnya terbentuk lembaga-lembaga pendidikan, adapun lembaga pendidikan tersebut seperti lembaga madrasah diniyah yang ada dua cabang yaitu lembaga madrasah diniyah awaliyah dan madrasah al-wustho, dan juga lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Al-qur'an bersama Taman Pendidikan Al-Qur'an. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ustadz Lutfi Najamul Fikri dalam kegiatan wawancara, yang mengatakan bahwa:

“Di Ali Adam itu ada dua kelembagaan untuk pendidikannya yaitu lembaga madrasah diniyah yang ada dua cabang yaitu lembaga madrasah diniyah awaliyah dan madrasah al-wustho, yang awaliyah itu tingkat SD, MI dan tingkat TK, dan yang wustho itu tingkat SMP dan MTS. Dan yang ke 2 itu ada TKA-TPA, TKA itu Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan TPA itu Taman Pendidikan Al-Qur'an, dalam TKA itu akan diajari mulai dari dasar paud yang namanya tilawatil paud seperti ini bunyinya A, dan di al-qur'an satu, Al-Qur'an dua, Al-Qur'an B, Al-Qur'an C dan tahfidz itu di kelas TPA.”⁶

⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

Dalam kegiatan observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 07 April 2022. Peneliti menemukan adanya kelas belajar Al-Qur'an dan sharing-sharing ilmu agama yang diperuntukkan untuk para orang tua wali santri, kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan setiap hari kamis. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Lutfi Najamul Fikri, yang mengatakan bahwa:

“Untuk majlis itu ada sharing-sharing agama bersama orang tua santri yang tempatnya dimasjid setiap hari kamis, sekitar ada 15, kadang sampai 20, kadang ya ada 5. Itu dari kalangan bapak ibu wali santri dan juga untuk masyarakat umum. Khususnya untuk belajar ngaji Al-Qur'an mulai dari tilawah jilid 1 dan sekarang sampai jilid 4. Dan di dalamnya ada sharing-sharing ilmu agama, ketika ada pertanyaan disitu. Ya yang ringan-ringan pembahasannya.”⁷

Terlepas dengan adanya kegiatan pembelajaran yang cenderung pada pendidikan agama Islam, saat peneliti melakukan observasi tersebut, peneliti juga menemukan adanya sebuah papan informasi yang tertulis bahwa dimasjid Ali Adam sendiri juga memiliki kelas Bimbingan Belajar, yang diperuntukan kepada siswa mulai dari tingkat SD hingga siswa kelas SMA. Pernyataan tersebut dibenarkan adanya oleh Ustadz Lutfi Najamul Fikri, yang mengatakan bahwa:

“...ada, bimbel itu mitra.”⁸

e. Masjid sebagai pusat kegiatan kebudayaan serta dakwah Islam.

Sudah sejak dari lama masjid memang berposisi sebagai jantung kegiatan dakwah dan pelestarian kebudayaan keislaman, kegiatan dakwah yang dilakukan biasanya melalui khutbah jum'at, majlis ta'lim, dan masih banyak lagi, seperti yang ada di masjid Ali Adam, dimasjid tersebut nampak gencar dalam melakukan kegiatan dakwah serta menjadi pusat untuk melestarikan kebudayaan, seperti yang diungkapkan oleh bapak Moh. Ihsanuddin, yang mengatakan bahwa:

“...untuk dakwah biasanya dilakukan saat pembelajaran ataupun saat khutbah

⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

jum'at.”⁹

Selain itu, kiai Atim Abdul Hadi juga mengungkapkan pendapat yang senada,

beliau mengatakan bahwa:

”Dakwah yang ada di masjid Ali Adam itu biasanya melalui event-event Islam yaitu melalui majlis ta’lim yaitu dari khutbah Jum’at, dari kegiatan pengajian Maulid Nabi Muhammad, pengajian Isra’ Mi’raj, pengajian Halal Bi Hallal.”¹⁰

Dilain sisi, masjid Ali Adam juga sering digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman, seperti kegiatan sholat Ad-Diba’i, sholat banjari, serta melakukan kegiatan *Slametan* sebagai wujud rasa syukur ketika menjumpai hari-hari besar Islam.. Hal tersebut dilakukan untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan terdahulu, agar tradisi kebudayaan yang sudah ada tersebut tidak hilang dengan terus berkembangnya zaman. Seperti yang disampaikan oleh kiai Alim Abdul Hadi, yang mengatakan bahwa:

“... Membaca Diba’i kemudian sholat Nabi yang namanya Asroqol yang orang Jawa biasanya menyebutnya dengan Srakalan itu. Ada juga Manaqiban yang sampai sekarang masih berjalan. Kemudian juga ada tradisi kesenian yang sekarang itu ada yaitu Habsyi kalau dulu dinamakan kompiangan. Yang dilakukan disetiap hari besar Islam, seperti Muludan, Isra’ Mi’raj atau juga halal bihalal itu biasanya ditampilkan.”¹¹

f. Masjid untuk melaksanakan kegiatan kaderisasi.

Masjid sebagai pusat membentuk kader Islami, karena pada dasarnya masjid merupakan tempat untuk membina umat serta kepemimpinan jamaah. Oleh karena itu perlu adanya melakukan kaderisasi sejak dini untuk mempersiapkan perkembangan Islam kedepannya yang dilakukan terpusat berada di masjid. Seperti dengan adanya kelompok remaja masjid, Taman Pendidikan Al-qur’an dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh kiai Atim Abdul Hadi, yang mengatakan bahwa:

“... ada di Masjid Ali Adam yang yang mengurus tentang remaja masjid. Jadi mensikapi anak-anak muda yang kadang-kadang tidak sholat, yang akan

⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/08-IV/2022

¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

¹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

terpengaruh minuman keras, yang akan terpengaruh oleh narkoba kalau diadakan remaja masjidkan mereka itu akan berkurang.”¹²

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh ustadz Lutfi

Najamul Fikri, yang mengungkapkan bahwa:

“... kalau remaja masjid itu ada yang berafiliasi dengan yang namanya sinoman atau pemuda masyarakat. Jadi kalau remaja ya sinoman dan begitu sebaliknya, yang biasanya membantu kegiatan-kegiatan yang ada dimasjid.”¹³

2. Kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo

a. Kegiatan sholat berjamaah lima waktu.

Sebagai implementasi pendidikan agama islam, sholat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama islam, karena sholat termasuk dalam rukun islam, dan bilamana hal tersebut tidak dilaksanakan maka seperti halnya bangunan yang kehilangan tiang-tiangnya, dan secara garis besar fungsi utama masjid adalah digunakan untuk menunaikan kegiatan sholat berjamaah, yang dimana kegiatan sholat berjamaah itu cukuplah banyak, ada kegiatan sholat berjamaah lima waktu yaitu sholat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan juga sholat isya. Selain itu kegiatan sholat berjamaah juga biasa dilaksanakan untuk menjalankan sholat-sholat sunah seperti sholat tarawih, sholat id, sholat lail dan lain sebagainya. Seperti yang ada di masjid Ali Adam yang biasanya juga digunakan untuk menjalankan sholat berjamaah khususnya sholat berjamaah lima waktu seperti yang diungkapkan oleh kiai Atim Abdul Hadi yang mengungkapkan:

“Kalau ibadah yang ada di masjid Ali Adam umumnya ya Sholat berjama’ah lima waktu itu kalau dilihat rata-rata jumlah jamaahnya ya sekitar 10 jamaah, kadang juga lebih...”¹⁴

b. Kegiatan sholat Jumat

Masjid Ali Adam merupakan masjid yang berada di Desa Coper Jetis Ponorogo,

P O N O R O G O

¹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

¹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 April 2022, peneliti menemukan adanya masjid Ali Adam yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung seperti tempat yang cukup luas sekitar 150m². dan juga memiliki mimbar untuk berkhotbah.¹⁵ Maka untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan pendidikan agama islam yang ada di masjid Ali Adam, masyarakat sejak awal pembangunan masjid tersebut digunakan untuk menunaikan ibadah sholat jumat, seperti yang diungkapkan oleh kiai Atim Abdul Hadi yang mengatakan dalam kegiatan sholat jumat juga memiliki jumlah jamaah yang cukup banyak, bahkan hingga ratusan jamaah yang ikut dalam kegiatan sholat jamaah tersebut.

“setelah perkembangan masyarakat banyak yang ikut ke masjid untuk melaksanakan sholat jama’ah utamanya sholat Jum’at, kemudian dipindah di selatan jalan seperti yang sekarang ada, dan hingga sekarang Al-hamdulillah perkembangannya lumayan banyak, hingga ratusan yang ikut sholat Jum’at, kalau dulu genapnya 40 Jama’ah saja menurut Imam Syafi’i kadang-kadang genap 40 kadang-kadang juga bisa kurang...”¹⁶

c. Kegiatan sholat sunah

Masjid kerap kali juga digunakan untuk menunaikan sholat sunah, seperti yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo. Sejak awal masjid tersebut berfungsi untuk menunaikan ibadah sholat, baik sholat wajib dan juga sholat sunah. Hal tersebut dilakukan guna mengoptimalkan kegiatan-kegiatan agama islam yang ada di masjid tersebut. Adapun sholat sunah yang sering dikerjakan di masjid tersebut adalah sholat sunah tarawih, sholat lail, sholat id dan lain sebagainya, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Nizar Mahardika Sandi yang mengatakan bahwa:

“Kalau ibadah itu ada sholat lima waktu, kegiatan *Suronan*, *Megengan*, untuk *megengan* itu sebelum bulan romadhon untuk berdoa kepada para leluhur, sholat jum’at, malaman, sholat tarawih, sholat lail, sholat id dan lain-lain”¹⁷

P O N O R O G O

¹⁵ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/13-IV/2022

¹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

¹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/25-IV/2022

d. Kegiatan madrasah diniyah

Sebagai usaha untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo, para pengurus masjid sepakat untuk mendirikan kegiatan pendidikan madrasah diniyah. peneliti menemukan sebuah dokumen yang menginformasikan bahwasannya madrasah diniyah Ali Adam sendiri berdiri pada tahun 2005 dan berjalan hingga sekarang dengan jumlah siswanya mencapai ratusan peserta didik yang datang dari berbagai golongan masyarakat hingga luar Desa Coper Jetis Ponorogo. Kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan dimulai dari pukul 14.20 – 17.00 WIB yang dimulai dengan tanda bel masuk jam pelajaran. Pada pukul 14.30 kegiatan seluruh santri adalah berkumpul di masjid dengan melantunkan sholawatan dan berdoa serta dilanjut untuk melaksanakan kegiatan pendidikan hingga sekitar pukul 16.30 yang ditandai dengan masuknya waktu Sholat Ashar. Pendidikan di masjid Ali Adam sendiri terbagi menjadi beberapa lembaga pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Lutfi Najamul Fikri yang mengatakan bahwa:

“Di Ali Adam itu ada dua kelembagaan untuk pendidikannya yaitu lembaga madrasah diniyah yang ada dua cabang yaitu lembaga madrasah diniyah awaliyah dan madrasah al-wustho, yang awaliyah itu tingkat SD, MI dan tingkat TK, dan yang wustho itu tingkat SMP dan MTS. Dan yang ke 2 itu ada TKA-TPA, TKA itu Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an dan TPA itu Taman Pendidikan Al-Qur’an, dalam TKA itu akan diajari mulai dari dasar paud yang namanya tilawatil paud seperti ini bunyinya A, dan di al-qur-an satu, Al-Qur’an dua, Al-Qur’an B, Al-Qur’an C dan tahfidz itu di kelas TPA.”¹⁸

e. Kegiatan pembelajaran untuk orang tua santri

Selain madrasah yang diperuntukan para santri yang masih muda, di masjid Ali Adam juga menerapkan pendidikan untuk orang tua santri, yang dimana kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis dengan pelaksanaan jam pembelajaran mulai pukul 15.00 hingga menjelang kumandang waktu sholat Ashar yang ada di masjid Ali Adam, dan hal tersebut dilakukan untuk lebih mengoptimalkan

¹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

pendidikan yang ada serta melakukan sinkronisasi atau penyamaan persepsi mengenai pemahaman antara ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak-anak dan juga orang tua santri, baik itu kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an, Ilmu tajwidnya dan lain sebagainya, seperti yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Nizar Mahardika Sandi, yang mengatakan bahwa:

“Untuk pendidikannya ya TPA, Madrasah Diniyah, Bimbingan Belajar, dan tilawati dewasa. Jadi itu semacam menyamakan persepsi, jadi para wali santri itu biasanya ada yang menunggu anaknya untuk sekolah, dan itu dialihkan ke tilawati itu, jadi anak dan orang tua itu benar-benar tau bagaimana kaidah-kaidah Al-Qur'an, jadi dirumah dan disekolah itu benar-benar sinkron. Kan kadang-kadang ada orang tua yang kurang dari tajwid, makhorijul hurufnya, sifatul hurufnya itu kurang. Agar mereka itu satu guru, satu sanad.”¹⁹

f. Kegiatan bimbingan belajar

Untuk lebih memaksimalkan kegiatan pendidikan madrasah diniyah, terlepas dengan adanya intervensi dari pihak luar madrasah, yang membuat kebanyakan santri harus izin untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar dan tidak masuk madrasah diniyah, maka segenap pengurus sepakat pada akhir bulan Desember tahun 2015 untuk mendirikan bimbingan belajar sendiri yang pelaksanaannya dimasjid Ali Adam dan berada diluar jam pelajaran madrasah diniyah. yang dimana pelaksanaan bimbingan belajar sendiri dilakukan setiap hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis yang dilakukan mulai pukul 18.15 hingga pukul 20.00, dan dengan adanya kegiatan bimbingan belajar tersebut dirasa mampu mengembalikan jumlah peserta didik hingga untuk saat ini mencapai sekitar 130 santri, adanya kegiatan bimbingan tersebut disampaikan langsung oleh Uatadz Lutfi Najamul Fikri, yang mengungkapkan bahwa:

“Di madrasah ali adam itu ada bimbingan belajar yang dilatar belakangi, bukan kekhawatirannya istilahnya ya ada interferensi dari pihak luar yang mana menyebabkan santri kami itu berkurang banyak, karena istilahnya keberadaan les-les sore, yang mengakibatkan anak-anak itu sebagian les. Kemudian kami mencoba mujahadah dengan mencari petunjuk kepada Allah Swt, Alhamdulillah diberikan solusi berupa suruh mendirikan bimbel. Yang kami dirikan pada tahun 2015 akhir bulan Desember bertepatan dengan hari kelahiran Nabi, yaitu pas Maulid Nabi yang kami beri nama dengan bimbel Four Fast atau empat cepat atau

¹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/25-IV/2022

empat sifat, Fathonah, Amanah, Sidiq dan Tablig. Alhamdulillah berkat bimbel tersebut madrasah kami mulai stabil dengan jumlah santri mencapai sekitar 130 an santri. Karena sudah ada bimbel tersebut jadi tidak ada alasan lagi untuk izin karena sudah kami fasilitasi.”²⁰

g. Kegiatan sholat

Serta untuk lebih mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Ali Adam, sejak awal berdirinya juga diadakan kegiatan-kegiatan sholatan. Yang dimana pelaksanaannya pada momen-momen tertentu, seperti ketika pelaksanaan seperti sholat barjanji yang dilaksanakan ketika menjelang perayaan hari besar Islam dan juga sholat yang masyarakat Desa Coper menyebutnya dengan sholat Ujud-ujudan, yaitu tradisi sholat yang sudah ada sejak lama yang diambil dari penamaan sifat-sifat Allah SWT yang jumlahnya ada 20. Hal tersebut disampaikan oleh kiai Atim Abdul Hadi yang mengatakan bahwa:

“Untuk tradisi keislaman katakanlah kalau di masjid Ali Adam itu seperti tradisi sholatan bahkan ini kalau dulu, seperti tokoh-tokoh kita pada waktu selesai sholat tarawih itu ada namanya sholat ujud-ujudan, itu tradisi lama yang diambil dari sifat Allah yang jumlahnya 20 itu. Selain itu juga kalau sedang mauludan biasanya membaca Barjanji, membaca Diba’i kemudian sholat Nabi yang namanya Asroqol yang orang Jawa biasanya menyebutnya dengan Srakalan itu. Ada juga Manaqiban yang sampai sekarang masih berjalan. Kemudian juga ada tradisi kesenian yang sekarang itu ada yaitu Habsyi kalau dulu dinamakan kompgangan. Yang dilakukan di setiap hari besar islam, seperti Muludan, Isra’ Mi’raj atau juga halal bihalal itu biasanya ditampilkan.”²¹

h. Kegiatan pengajian

Pada awal berdirinya masjid pertama kali, masjid memiliki peran dan fungsi yang salah satunya yaitu untuk melakukan dakwah agama Islam yang dilakukan dengan berbagai metode dan salah satunya yaitu dengan melalui kegiatan pengajian. Hal serupa juga dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo. Yang dimana sering kali dalam setiap momen-momen hari besar Islam dari kelompok masyarakat mengusulkan untuk mengadakan kegiatan pengajian yang berada di masjid Ali Adam,

²⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

²¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

Hal tersebut juga menjadi salah satu bentuk optimalisasi terhadap kegiatan-kegiatan agama Islam yang ada masjid tersebut. Seperti yang disampaikan oleh kiai Atim Abdul Hadi yang mengatakan bahwa:

“Dakwah yang ada di masjid Ali Adam itu biasanya melalui event-event Islam yaitu melalui majlis ta’lim yaitu dari khutbah Jum’at, dari kegiatan pengajian Maulid Nabi Muhammad, pengajian Isra’ Mi’raj, pengajian Halal Bi Hallal.”²²

i. Kegiatan zikir *fida’* dan tahlil

Sejak awal berdiri masjid Ali Adam memiliki berbagai kegiatan keagamaan, dalam hal ini masjid tidak lupa dengan senantiasa secara rutin mengadakan kegiatan zikir *fida’* dan juga tahlilan yang diadakan setiap hari malam Sabtu yang dilaksanakan oleh seluruh jamaah sholat yang dimulai dari setelah sholat magrib hingga menjelang masuk waktu sholat isya, dan sebagai usaha untuk merekatkan jamaah agar dalam pelaksanaan tersebut ketika setelah sholat magrib agar tidak pulang kerumah masing-masing, hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Lutfi Najamul Fikri yang mengatakan bahwa:

“Dari ta’mir masjid untuk agendanya yang selama ini ya kegiatan rutin dzikir *fida’* setiap malam Sabtu yang dilaksanakan setelah sholat magrib hingga menjelang masuknya sholat isya...”

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam yang ada di masjid tentunya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat, adapun beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1). Faktor Pendukung

Dalam usaha untuk merevitalisasi masjid Ali Adam pastinya terdapat beberapa faktor yang mampu menunjang, sehingga masjid Ali Adam mampu menjadi tempat yang begitu penting khususnya untuk melakukan kegiatan pendidikan agama Islam. Faktor pendukung disini pastinya tidak hanya datang dari satu komponen saja, melainkan ada beberapa hal. Seperti yang dialami oleh pengurus

²² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

masjid Ali Adam berikut:

a) Antusiasme jamaah yang tinggi

Antusiasme jamaah merupakan salah satu komponen penting untuk dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid, karena bagaimanapun masjid merupakan tempat ibadah, dan jamaah merupakan pelaksana dari kegiatan ibadah tersebut. Masjid Ali Adam sendiri memiliki jamaah yang begitu antusias, Seperti saat kegiatan pembangunan masjid dan madrasah, jamaah dari lingkungan masyarakat dengan kompaknya ikut dalam kegiatan gotong-royong pembangunan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Lutfi Najamul Fikri:

“...semua juga kompak, terlebih dalam kegiatan gotong royong contoh pembangunan madrasah, pembangunan masjid, ketika diminta kerja bakti atau ro'an semuanya kompak bagus.”²³

b) Sarana dan prasarana yang mendukung

Sarana merupakan beberapa barang atau alat penunjang yang bentuknya kecil sehingga mampu dan mudah untuk dibawa, sedangkan prasarana cenderung kepada benda-benda yang kegunaannya bukan untuk dibawa-bawa seperti gedung dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2022, peneliti menemukan adanya beberapa sarana dan prasarana masjid Ali Adam yang dapat mendukung dalam terlaksananya kegiatan-kegiatan yang ada di masjid tersebut. Sarana dan prasarana tersebut seperti adanya bangunan masjid yang cukup luas, kamar mandi yang memadai, gedung madrasah, tempat parkir kendaraan, mimbar khutbah, sound system, *dampar* atau meja pendek untuk sarana pembelajaran, papan tulis, rak buku dan kitab, dan semuanya dengan kondisi yang cukup baik.

²³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

c) Pendidik yang profesional

Pendidik yang profesional merupakan salah satu bagian dari standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan adanya keprofesionalan seorang guru, diharapkan guru mampu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, dapat menggunakan teknologi pendidikan dengan baik, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Dan salah satu cara untuk mencapai tingkat profesional guru adalah dengan mengikuti jenjang sarjana hingga selesai.

Ali Adam merupakan madrasah yang sangat menekankan kepada para pendidiknya untuk lulus hingga sarjana. Sehingga sampai saat ini lebih dari separuh pendidiknya yang sudah mendapatkan gelar sarjana, dan beberapa masih dalam proses pendidikan sarjana. Hal tersebut disampaikan langsung oleh ustadz Lutfi Najamul Fikri selaku kepala madrasah Ali Adam:

“Alhamdulillah kalau di Ali Adam memang kami dukung untuk lulus, dan tidak hanya S1 tapi juga S2, yang sudah S2 saya motivasi untuk S3. Kebanyakan mayoritas hampir 90% sudah lulus, yang mengajar di Ali Adam loh ya, ya mungkin ada beberapa belum lulus tapi masih dalam proses pendidikan sarjana, dan yang nggak sarjana itu hanya ada satu, dan lainnya itu masih berproses untuk mencapai sarajana.”²⁴

d) Adanya koordinasi yang baik antar pengurus

Koordinasi antar pengurus dari sebuah instansi merupakan sebuah keharusan, hal tersebut dilakukan agar mampu untuk mencapai tujuan yang sudah di cita-citakan. Dengan adanya koordinasi baik melalui beberapa rapat atau musyawarah tentunya dapat menjadi sebuah evaluasi dan menjadi pijakan untuk langkah berikutnya.

Begitu pula yang dilakukan oleh segenap pengurus masjid dan madrasah Ali Adam, yang kerap kali melaksanakan koordinasi pengurus melalui rapat atau

²⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

musyawarah pengurus. Koordinasi tersebut dilakukan untuk menentukan langkah apa yang akan dilakukan kedepannya. Seperti yang disampaikan oleh kiai Atim Abdul Hadi.

“Ya seperti itu tadi mas, untuk khususnya pengurus masjid itu biasanya setiap akan perayaan hari besar Islam, seperti saat ini bulan ramadhan itu biasanya ada rapat pengurus untuk kegiatan zakat fitrah, dan kegiatan-kegiatan ramadhan, la untuk madrasah itu biasanya setiap sebulan sekali, kalau waktu sebelum pandemi itu rutin dilaksanan di kantror madrasah, namun untuk masa pandemi ini karena juga dengan perkembangan teknologi maka kegiatan seperti rapat itu kebanyakan dilaksanakan secara online.”²⁵

Adanya koordinasi yang baik antara pengurus disini juga senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Lutfi Najamul Fikri.

“Tergantung kebutuhan, tetapi kalau untuk madrasah itu ada, diusahakan setiap satu bulan sekali itu diadakan rapat, dan kadang-kadang kalau rapat untuk sekarang ini dilaksanakan secara online, diberikan waktu jam berapa kita semuanya harus online dan disitu kita lakukan dengan diskusi-diskusi. Ini ngomong selama pandemi ya.”²⁶

2). Faktor Penghambat

Membahas mengenai faktor pendukung pastinya ada beberapa penghambat yang dapat menyebabkan timbulnya kendala dalam suatu kegiatan. Adapun faktor yang dapat menghambat usaha pengoptimalan kegiatan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam adalah sebagai berikut:

a) Kurang fleksibelnya program kegiatan

Awalnya masjid tersebut sedikit memiliki kegiatan yang kurang fleksibel, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya santri yang izin, dikarenakan kegiatan madrasah yang berbarengan dengan jam masuk bimbingan belajar, namun dengan usaha yang cukup baik, madrasah mampu memberikan solusi dengan membuat program baru guna menjembatani kebutuhan-kebutuhan

²⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

²⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz M. Nizar Mahardika Sandi sebagai berikut:

“Oh gini, di masjid Ali Adam itu ada bimbel yang sebenarnya dibuat oleh madrasah, disaat madrasah sore itu masuk, itu banyak ketika TPA dan madrasah diniyah itu ada santri yang beralasan sore ada kegiatan Les dan tidak ngaji, maka untuk menyasati itu Ali Adam membuat bimbel Fast itu, jadi untuk sore Madrasah Diniyah dan malamnya les itu, untuk menyasati agar sore itu ikut ngaji ya diniyah agar tidak beralasan les.”²⁷

b) Letak geografis masjid

Dalam kegiatan observasi pada tanggal 13 April 2022. peneliti menemukan bahwasannya letak geografis disini tidak terlalu menjadi kendala, dikarenakan letak masjid Ali Adam berada ditengah pemukiman masyarakat, serta posisi masjid juga dekat dengan jalan raya. Sedangkan letak geografis sendiri akan menjadi kendala ketika masjid tersebut berada diarea dataran tinggi yang jauh dengan pemukiman masyarakat.

c) Sarana dan prasarana yang kurang

Memang dalam suatu kondisi, kurangnya sarana dan prasarana akan menjadi suatu kendala dalam pengoptimalan kegiatan yang ada di masjid, namun dalam kondisi di masjid Ali Adam disini, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 April 2022, peneliti mendapat data bahwasannya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid Ali Adam sudah begitu lengkap, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki seperti tempat wudlu yang memadai, bangunan yang cukup luas ditambah dengan ditambah kanopi didepan masjid yang bisa difungsikan untuk menampung jamaah ketika masjid sudah dirasa penuh, masjid Ali Adam juga dilengkapi fasilitas pendukung lainnya seperti, mimbar, sound system yang cukup baik, pencahayaan yang cukup, dan juga papan-papan informasi untuk media penghubung dengan masyarakat dan

²⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/25-IV/2022

jamaah, papan tulis untuk belajar mengajar, dan *dampar* atau meja kecil untuk santri mengikuti pembelajaran.

d) Sulitnya mencari kader yang loyal

Membahas mengenai sulitnya mencari kader yang loyal, disini masjid Ali Adam tidak terlalu begitu sulit dalam hal tersebut. Dikarenakan banyak dari lingkungan masyarakat yang bahu-membahu serta dengan semangat yang tinggi untuk mengabdikan di madrasah Ali Adam sebagai bentuk pengamalan ilmu yang pernah mereka peroleh di bangku pesantren. Pernyataan tersebut diungkapkan langsung oleh M. Nizar Mahardika Sandi, yang menjelaskan bahwa:

“Itu yang melatarbelakangi pertama yaitu tujuannya untuk pengabdian, mengabdikan untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat. Kan banyak dari beberapa guru itu memang lulusan dari pesantren, dan yang pertama berniat untuk *khidmah* mengamalkan ilmu, mengajarkan ilmu kepada yang lain itu, agar lebih bermanfaat.”²⁸

Terlepas itu semua, pengurus masjid merasakan adanya beberapa kendala tersendiri yang kini sedang dirasakan, yaitu kalangan orang tua yang masih terlihat dominan dalam kegiatan sholat berjamaah, hal tersebut diakibatkan dari kurangnya partisipasi para pemuda dalam kegiatan ibadah sholat berjamaah, sehingga ketika mengumandangkan adzanpun kebanyakan masih dilakukan oleh kalangan orang tua. Seperti yang diungkapkan ustadz Lutfi Najamul Fikri dalam wawancara, yang mengatakan bahwa:

“Kurangnya kesadaran dari pemuda untuk aktif atau disiplin dalam kegiatan sholat berjamaah, jadwal adzan atau kesadaran dari para pemuda masih kurang, karena yang adzan masih dominan dari orang tua...”²⁹

P O N O R O G O

²⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/25-IV/2022

²⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

3. Dampak kegiatan pendidikan agama Islam di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat

Merujuk dalam kamus besar bahasa Indonesia dampak memiliki arti sebuah pengaruh yang cukup kuat yang dapat menimbulkan sebuah akibat yang bisa positif atau akibat yang negatif.³⁰ Berikut yang merupakan adanya dampak yang bisa menjadi hikmah dengan dilaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam di masjid:

a. Menyelesaikan masalah pendidikan Islam secara langsung

Membicarakan mengenai masalah pendidikan khususnya pendidikan Islam merupakan masalah yang cukup kompleks, karena dilain sisi pendidikan Islam nampak dipandang sebelah mata oleh beberapa orang. Namun disini madrasah Ali Adam mampu menjawab masalah tersebut dengan beberapa ide yang cukup baik. Seperti dengan mengadakan bimbingan belajar, yang pada awalnya ada intervensi dari pihak luar yang membuat santri banyak yang izin, karena mereka harus mengikuti bimbingan belajar diluar yang waktunya berbarengan dengan jam masuk madrasah diniyah. Maka dengan adanya bimbingan belajar yang dijalankan langsung oleh madrasah, dengan begitu madrasah memiliki wewenang untuk membuat jam bimbingan belajar agar tidak berbarengan dengan kegiatan madrasah diniyah. Dan dengan begitu santri madrasah tidak banyak yang izin untuk melakukan bimbingan belajar, selain itu madrasah juga memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan kegiatan tatap muka dengan para santri. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh ustadz Lutfi Najamul Fikri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Di madrasah ali adam itu ada bimbingan belajar yang dilatar belakang, bukan kekhawatirannya istilahnya ya ada interferensi dari pihak luar yang mana menyebabkan santri kami itu berkurang banyak, karena istilahnya keberadaan les-les sore, yang mengakibatkan anak-anak itu sebagian les. Kemudian kami mencoba mujahadah dengan mencari petunjuk kepada

³⁰ Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia), (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 07 Februari 2022

Allah SWT, Alhamdulillah diberikan solusi berupa suruh mendirikan bimbel. Yang kami dirikan pada tahun 2015 akhir bulan Desember bertepatan dengan hari kelahiran Nabi, yaitu pas Maulid Nabi yang kami beri nama dengan bimbel Four Fast atau empat cepat atau empat sifat, Fathonah, Amanah, Sidiq dan Tablig. Alhamdulillah berkat bimbel tersebut madrasah kami mulai stabil dengan jumlah santri mencapai sekitar 130 an santri. Karena sudah ada bimbel tersebut jadi tidak ada alasan lagi untuk izin karena sudah kami fasilitasi.”³¹

b. Mendapatkan pemahaman ilmu agama yang baik

Ulama merupakan sebutan untuk para cendekiawan Islam yang memiliki kemampuan berfikir yang cukup pandai. Pandai sendiri bisa dilihat dengan berbagai karyanya ataupun dengan berbagai prestasi yang pernah mereka peroleh. Orang pandai dalam ilmu agama tentunya harus mampu memahami ilmu agama yang dimilikinya dengan baik. Madrasah Ali Adam sendiri juga memiliki banyak santri yang pandai dengan berbagai prestasi yang didaparkannya. Dengan berbagai prestasi tersebut kedepannya diharapkan mampu untuk mencetak para cendekiawan Islami dengan berbagai prestasinya. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Lutfi Najamul Fikri yang mengatakan bahwa:

“Ada banyak ya mas, untuk dilingkupnya Islam ya ada dari lomba da’i, lomba imla’, lomba hadroh, lomba tartil, lomba qira’, lomba adan dan sekitaran itulah.”³²

Serta dengan adanya pendidikan untuk orang tua yang ada di Masjid Ali Adam diharapkan mempunyai dampak yang cukup besar terhadap pendidikan agama. Karena dengan begitu akan dapat menaikkan derajat mereka dilingkungan masyarakat. Serta dengan adanya pemahaman agama yang sinkron dengan anak-anak mereka, diharapkan ketika dirumah akan mampu untuk membantu kegiatan belajar anak-anak mereka ketika dirumah, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Nizar Mahardika Sandi yang menjelaskan bahwa:

“...jadi anak dan orang tua itu benar-benar tau bagaimana kaidah-kaidah Al-

³¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

³² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

Qur'an, jadi dirumah dan disekolah itu benar-benar sinkron..."³³

C. Pembahasan

1. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo

a. Masjid digunakan untuk melaksanakan kegiatan peningkatan ruhaniyah jamaah

Secara teori beribadah dalam agama Islam itu dapat dilaksanakan dimana saja, namun tetap ada beberapa syarat, salah satunya ialah dengan tempat yang suci dan terhindar dari najis. Dengan begitu ketika berada dimasjid akan senantiasa menambah kekhusuan ibadah dengan memperkuat iman dan memotivasi agar ruhaniyahnya juga ikut terbangun.³⁴

Namun, dalam melaksanakan kegiatan dalam meningkatkan kualitas ruhaniyah sendiri bukan hanya dengan tempat yang suci saja, dan salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama. Dengan meningkatnya ilmu agama diharapkan mampu memahami sesuatu yang boleh untuk dilakukan dan juga beberapa perilaku yang harus dihindari. Dan beberapa kegiatan yang bisa menambah pengetahuan yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan majlis ta'lim. Majlis ta'lim sendiri ada bermacam-macam, dan beberapa dari itu bisa melalui kegiatan-kegiatan pengajian atau juga melalui khutbah jum'at.

Selain itu, ruhaniyah juga bisa kita pupuk dengan berbagai kegiatan-kegiatan keislaman, seperti saat melaksanakan dzikir *fida'*, dan juga kegiatan yaasinan. Seperti yang diungkapkan oleh kiai Atim Abdul Hadi dalam wawancara bahwa:

"Pembentukan ruhaniyah jama'ah masjid Ali Adam itu melalui majlis ta'lim yaitu dari khutbah Jum'at, dari kegiatan pengajian Maulid Nabi Muhammad, pengajian Isra' Mi'raj, pengajian Halal Bi Hallal, pengajian yang kalau orang Jawa menamakan Rebo Wekasan dan *Nisfu Sya'ban*, dari dzikir *fida'*, dan juga

P O N O R O G O

³³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/25-IV/2022

³⁴ Nanang Arianto, "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah", 1 (Juni, 2021), 38–51.

kegiatan yaasinan. Itu antara lain pembinaan kerohaniyan yang ada di Masjid Ali Adam.³⁵

Maka dari itu kegiatan pembentukan ruhaniyah jamaah tidak hanya bisa dilakukan dengan mempersiapkan tempat ibadah dengan baik saja, namun juga bagaimana pengurus masjid mampu mengembangkan kegiatan peningkatan ruhaniyah jamaah melalui kegiatan-kegiatan keislaman, bisa berupa kegiatan majlis ta'lim, pengajian dan lain sebagainya.

b. Masjid untuk melaksanakan kegiatan peribadatan.

Seperti kata asalnya, Masjid merupakan tempat yang umat Islam gunakan untuk melakukan sujud, maka dapat dipastikan fungsi utama masjid secara luas ialah sebagai tempat untuk melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan sujud atau ibadah, dan khususnya sebagai tempat menunaikan ibadah sholat berjamaah seperti sholat sunah, sholat jum'at dan lain sebagainya.³⁶

Sesuai dengan pernyataan tersebut, masjid Ali Adam sejak awal berdirinya memang secara garis besar difungsikan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah. Seperti, sholat jamaah lima waktu, sholat jum'at, sima'an Al-Qur'an, sholat tarawih, sholat idul fitri, sholat idul adha dan ibadah-ibadah lain sebagainya.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya fungsi masjid Ali Adam sudah sesuai dengan apa yang menjadi fungsi utama masjid sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan berbagai kegiatan peribadatan seperti menjalankan sholat wajib, sholat sunah, sholat berjamaah dan berbagai ibadah yang lainnya.

c. Masjid digunakan untuk melaksanakan kegiatan sosial bermasyarakat

Sejak berdirinya masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW, masjid difungsikan sebagai tempat untuk memecahkan segala permasalahan sosial sekaligus

³⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/13-IV/2022

³⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, 195.

tempat kemasyarakatan, yang dimana di dalamnya sering difungsikan untuk membahas suatu permasalahan yang tidak hanya masalah pribadi saja namun juga permasalahan yang sedang dialami oleh suatu kelompok. Dengan adanya masjid tersebut dapat menjadikan bukti bahwa segala urusan dunia dan akhirat itu memiliki keterkaitan yang sangat erat.³⁷

Sejalan dengan hal tersebut, masjid Ali Adam juga memiliki fungsi yang cukup tinggi dalam membentuk peradaban sosial yang baik, dengan berbagai kegiatan musyawarah bersama untuk menyelesaikan sebuah polemik yang ada di dalam masyarakat, terutama disaat menjelang puasa, para pengurus masjid senantiasa merapatkan diri guna membahas mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang nantinya akan dilaksanakan di masjid tersebut.

Maka dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya apa yang menjadi fungsi utama masjid di zaman Rosulullah SAW juga masih berjalan di masjid di era sekarang, dengan apa yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper etis Ponorogo tersebut. Hal tersebut terlaksana ketika pengurus masjid Ali Adam senantiasa melaksanakan kegiatan musyawarah untuk menentukan suatu jawaban atas permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

d. Masjid digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan

Dalam peradaban Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan berbagi ilmu pengetahuan. Khususnya ilmu yang berkaitan dengan agama Islam seperti fikih, Al-qur'an dan lainnya. Namun bukan hanya itu saja, masjid juga menjadi pusat berkembangnya ilmu-ilmu sosial, alam dan keterampilan lainnya.³⁸

³⁷ *Ibid.*, 38–51.

³⁸ *Ibid.*, 195.

Selaras dengan ungkapan tersebut, di dalam masjid Ali Adam terbentuk sebuah yayasan yang namanya Yayasan Islam Ali Adam, yang di dalamnya terbentuk lembaga-lembaga pendidikan, adapun lembaga pendidikan tersebut seperti lembaga madrasah diniyah yang ada dua cabang yaitu lembaga madrasah diniyah awaliyah dan madrasah al-wustho, dan juga lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Al-qur'an bersama Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Selain itu, di masjid Ali Adam juga membuat kelas yang diperuntukkan kepada orang tua santri, di dalamnya sering diisi dengan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar serta sharing-sharing ilmu agama. Dengan begitu diharapkan antara orang tua dan santri itu satu paham, dan ketika di rumah orang tua mampu mendampingi anak-anak mereka ketika belajar Al-Qur'an di rumah.

Terlepas dengan adanya kegiatan pembelajaran yang cenderung pada pendidikan agama Islam, di masjid Ali Adam juga diselenggarakan kegiatan bimbingan belajar. Bimbingan belajar tersebut diperuntukkan kepada siswa mulai dari tingkat SD hingga siswa kelas SMA. Dan dengan adanya bimbingan belajar tersebut menambah variatifnya mata pelajaran yang diajarkan, dan juga membuat fungsi masjid yang lebih banyak lagi. Dengan harapan dengan adanya berbagai kegiatan pendidikan tersebut akan dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan agama Islam yang dilakukan di masjid Ali Adam.

- e. Masjid sebagai pusat kegiatan kebudayaan serta dakwah Islam.

Keberadaan masjid yang utama, khususnya masjid yang berada di lingkungan masyarakat ialah berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menjadi budaya ke-Islaman yang sudah ada, yang sudah tercermin sebagai gaya kehidupan muslim, sebagai bukti adanya peradaban kebudayaan Islam yang sudah ada sejak

dulu.³⁹Karena itu bisa dikatakan masjid adalah jantungnya peradaban umat muslim yang senantiasa berdenyut agar selalu menyebarluaskan da'wah dan kebudayaan Islam. Dari masjid juga kegiatan dakwah dikaji, direncanakan, diorganisasikan agar bisa berkembang seperti saat ini.⁴⁰

Kegiatan tradisi keislaman sebagai menjaga kebudayaan tersebut sudah sangatlah nampak, mengingat dimasjid Ali Adam sendiri sering mengadakan kegiatan-kegiatan tradisi keislaman seperti kegiatan sholawat *Ujud-ujudan*, sholawat Barjanji, Mahalul Qiyam, manaqiban dan tradisi-tradisi ketika halal bi hahal ketika Idul Fitri. Juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan *slametan* sebagai wujud rasa syukur bisa menjumpai hari-hari besar Islam dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga ada kegiatan dakwah yang disampaikan melalui beberapa ibadah, seperti saat khutbah jum'at, atau dengan mengadakan kegiatan pengajian.

f. Masjid untuk melaksanakan kegiatan kaderisasi.

Masjid hendaknya memiliki kelompok aktivis yang mampu berjuang secara masif untuk menyebarkan dan menegakkan panji Islami. Karena pada dasarnya masjid merupakan tempat yang berfungsi untuk membina umat serta kepemimpinan jamaah. Oleh karena itu perlu adanya melakukan kegiatan kaderisasi sejak dini untuk mempersiapkan perkembangan Islam kedepannya, yang dilakukan terpusat berada dimasjid. Seperti dengan adanya remaja masjid, Taman Pendidikan Al-qur'an dan lain sebagainya.⁴¹

Sesuai dengan pernyataan diatas, masjid Ali Adam sendiri memiliki sekelompok remaja masjid yang berafiliasi dengan para pemuda, dengan adanya remaja masjid tersebut memberikan wajah baru dan untuk mensikapi para pemuda

³⁹ Nanang Arianto, "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah", 1 (Juni, 2021), 38–51.

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, 195.

⁴¹ *Ibid.*, 195.

yang kadang-kadang meninggalkan sholat, dan untuk menghindarkan mereka kedalam pergaulan remaja yang salah.

Selain itu kegiatan kaderisasi yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo juga dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama islam yang berada di masjid, seperti madrasah diniyah, taman pendidikan Al-Qur'an dan lain sebagainya.

2. Kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo

a. Kegiatan sholat berjamaah lima waktu.

Secara teori sholat berjamaah adalah suatu kegiatan ibadah sholat yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan dalah satu jamaah perposisi sebagai imam dan untuk jamaah yang lain berposisi sebagai makmum. Sholat berjamaah selain sebagai sarana untuk menunaikan ibadah kepada Allah, juga ada beberapa keutamaan terhadap aspek psikologis yang dapat memotivasi para jamaah untuk membina jamaah ke perilaku beragama yang lebih baik.⁴²

Sebagai implementasi pendidikan agama islam, sholat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama islam, karena sholat termasuk dalam rukun islam, dan bilamana hal tersebut tidak dilaksanakan maka seperti halnya bangunan yang kehilangan tiyang-tiangnya, dan secara garis besar fungsi utama masjid adalah digunakan untuk menunaikan kegiatan sholat berjamaah, yang dimana kegiatan sholat berjamaah itu cukuplah banyak, ada kegiatan sholat berjamaah lima waktu yaitu sholat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan juga sholat isya. Masjid Adam sendiri memiliki jumlah jamaah sholat yang cukup setabil dengan rata-rata jamaah yang mengikuti kegiatan sholat sekitar 10 jamaah bahkan lebih.

Sehingga hal tersebut menjadikan kegiatan pendidikan yang ada di masjdi Ali

⁴² M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, hlm. 318

Adam cukup optimal dan sesuai dengan teori yang ada.

b. Kegiatan sholat Jumat

Secara teori shalat Jumat merupakan salah satu kegiatan peribadatan yang nilainya sangat penting dalam kaum muslimin, serta Allah sangat meridoi kepada umat muslim yang melaksanakan kegiatan ibadah tersebut. Dan bagi yang menunaikannya akan mendapatkan pahala dan dapat menghapus dosa-dosa yang kecil yang dilakukannya dalam jangka waktu sepuluh hari.⁴³

Masjid Ali Adam merupakan masjid yang berada di Desa Coper Jetis Ponorogo, dalam penelitian menemukan adanya masjid Ali Adam yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung seperti tempat yang cukup luas sekitar 150m². dan juga memiliki mimbar untuk berkhotbah.⁴⁴ Maka dari itu akan cukup dalam mengoptimisasi kegiatan-kegiatan pendidikan agama islam yang ada di masjid Ali Adam, masyarakat sejak awal pembangunan masjid tersebut digunakan untuk menunaikan ibadah sholat jumat, seperti yang diungkapkan oleh kiai Atim Abdul Hadi yang mengatakan dalam kegiatan sholat jumat juga memiliki jumlah jamaah yang cukup banyak, bahkan hingga ratusan jamaah yang ikut dalam kegiatan sholat jamaah tersebut.

c. Kegiatan sholat sunah

Secara teori sholat sunah merupakan kegiatan ibadah sholat yang tidak diwajibkan namun sangat dianjurkan untuk ditunaikan. Dengan kata lain bagi kaum muslimin yang tidak menunaikannya maka tidak akan mendapatkan dosa serta ketika hal tersebut dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan hikmah dari Allah SWT. Adapun macam-macam sholat sunah yaitu sholat *dhuha*, sholat tarawih, sholat *id* dan lain sebagainya.⁴⁵

Hal tersebut sesuai dengan apa yang ada di masjid Ali Adam yang dimana sudah

P O N O R O G O

⁴³ Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu & Sunnah*, 146.

⁴⁴ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/13-IV/2022

⁴⁵ Ahmad Sultoni, *Panduan Salat Lengkap dan Praktis: Wajib dan Sunnah Disertai Dzikir dan Doa Sehari-hari*, 133.

dari sejak awal, masjid tersebut berfungsi untuk menunaikan ibadah sholat, baik sholat wajib dan juga sholat sunah. Hal tersebut dilakukan guna mengoptimalkan kegiatan-kegiatan agama islam yang ada di masjid tersebut. Adapun sholat sunah yang sering dikerjakan di masjid tersebut adalah sholat sunah tarawih, sholat lail, sholat id dan lain sebagainya

d. Kegiatan madrasah diniyah

Dalam teori menjelaskan bahwasannya masjid mempunyai fungsi untuk dijadikan sebagai tempat melaksanakan kegiatan Pendidikan, sebagai bekal manusia untuk menjadi umat muslim yang baik serta menjadi pemimpin di bumi. Dalam hal ini sering adanya sistem pendidikan yang bernama madrasah diniyah, adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan sekolah untuk memenuhi keinginan umat Islam mengenai pendidikan agama, serta berharap dengan adanya madrasah diniyah akan mampu melahirkan peserta didik yang paham akan ilmu agama Islam.⁴⁶

Hal tersebut selaras dengan apa yang dilakukan di masjid Ali Adam sebagai bentuk usaha untuk mengoptimalisasi kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo, para pengurus masjid sepakat untuk mendirikan kegiatan pendidikan madrasah diniyah. peneliti menemukan sebuah dokumen yang menginformasikan bahwasannya madrasah diniyah Ali Adam sendiri berdiri pada tahun 2005 dan berjalan hingga sekarang dengan jumlah siswanya mencapai ratusan peserta didik yang datang dari berbagai golongan masyarakat hingga luar Desa Coper Jetis Ponorogo. Kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan dimulai dari pukul 14.20 – 17.00 WIB yang dimulai dengan tanda bel masuk jam pelajaran. Pada pukul 14.30 kegiatan seluruh santri adalah berkumpul di masjid dengan melantunkan sholawatan dan berdoa serta dilanjut untuk melaksanakan kegiatan pendidikan hingga

⁴⁶ Anis Fauzi, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2 (Agustus, 2016), 157.

sekitar pukul 16.30 yang ditandai dengan masuknya waktu Sholat Ashar. Pendidikan di masjid Ali Adam sendiri terbagi menjadi beberapa lembaga pendidikan, seperti madrasah diniyah, Taman kanak-kanak Al-Qur'an dan juga taman pendidikan Al-Qur'an.

e. Kegiatan pembelajaran untuk orang tua santri

Dalam kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam selain madrasah yang diperuntukan para santri yang masih muda, di masjid tersebut juga menerapkan pendidikan untuk orang tua santri, yang dimana kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis dengan pelaksanaan jam pembelajaran mulai pukul 15.00 hingga menjelang kumandang waktu sholat Ashar yang ada di masjid Ali Adam, dan hal tersebut dilakukan untuk lebih mengoptimalkan pendidikan yang ada serta melakukan sinkronisasi atau penyamaan persepsi mengenai pemahaman antara ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak-anak dan juga orang tua santri, baik itu kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an, Ilmu tajwidnya dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya hal tersebut akan menambah optimalnya kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Ali Adam tersebut.

f. Kegiatan bimbingan belajar

Untuk lebih memaksimalkan kegiatan pendidikan madrasah diniyah, terlepas dengan adanya intervensi dari pihak luar madrasah, yang membuat kebanyakan santri harus izin untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar dan tidak masuk madrasah diniyah, maka segenap pengurus sepakat pada akhir bulan Desember tahun 2015 untuk mendirikan bimbingan belajar sendiri yang pelaksanaannya di masjid Ali Adam dan berada diluar jam pelajaran madrasah diniyah. yang dimana pelaksanaan bimbingan belajar sendiri dilakukan setiap hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis yang dilakukan mulai pukul 18.15 hingga pukul 20.00, sehingga dengan adanya kegiatan bimbingan belajar tersebut dirasa mampu mengoptimalkan jumlah peserta didik yang

hingga untuk saat ini mencapai sekitar 130 santri yang mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo tersebut.

g. Kegiatan sholat

Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Shalawat menurut merupakan bentuk jamak dari kata shalat yang mempunyai arti sebagai permintaan kepada Tuhan Allah SWT, dengan meminta berkat Allah atau bisa dikatakan berdo'a kepada Tuhan untuk Rosulullah Saw, keluarganya serta para sahabatnya. Namun bila dipahami secara istilah maka sholat merupakan sebuah usaha untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Allah SWT dan baginda Rosulullah SAW.⁴⁷

Dalam hal ini, kegiatan tersebut sudah ada di Masjid Ali Adam namun dalam pelaksanaannya hanya pada momen-momen tertentu, seperti ketika pelaksanaan seperti sholat barjanji yang dilaksanakan ketika menjelang perayaan hari besar Islam dan juga sholat yang masyarakat Desa Coper menyebutnya dengan sholat Ujud-ujudan, yaitu tradisi sholat yang sudah ada sejak lama yang diambil dari penamaan sifat-sifat Allah SWT yang jumlahnya ada 20.

h. Kegiatan pengajian

Secara teori Muhzakir menjelaskan mengenai arti pengajian merupakan sebuah istilah yang umum untuk dikonotasikan sebagai kegiatan belajar mengajar agama, adapun menurut Sudjoko Prasodjo juga menjelaskan bahwasannya kata pengajian merupakan kegiatan pembelajaran yang sifatnya diikuti oleh orang umum, jadi bisa dipahami bahwasannya pengajian merupakan sebuah kegiatan yang diharapkan mampu memahami atau memberikan pencerahan kepada sekumpulan jamaah yang ikut dalam kegiatan tersebut. Pada awal berdirinya masjid pertama kali, masjid memiliki peran dan fungsi yang salah satunya yaitu untuk melakukan dakwah agama Islam yang

⁴⁷ Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Umat Nabi Muhammad Saw*, 3-4.

dilakukan dengan berbagai metode dan salah satunya yaitu dengan melalui kegiatan pengajian. Hal serupa juga dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo. Yang dimana sering kali dalam setiap momen-momen hari besar Islam dari kelompok masyarakat mengusulkan untuk mengadakan kegiatan pengajian yang berada di masjid Ali Adam, Hal tersebut juga menjadi salah satu bentuk optimalisasi terhadap kegiatan-kegiatan agama Islam yang ada di masjid tersebut.

i. Kegiatan zikir *fida'* dan tahlil

Sejak awal berdiri masjid Ali Adam, ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam mengoptimalkan kegiatan-kegiatan agama Islam yang ada, dalam hal ini masjid tidak lupa dengan senantiasa secara rutin mengadakan kegiatan zikir *fida'* dan juga tahlilan yang diadakan setiap malam Sabtu yang dilaksanakan oleh seluruh jamaah sholat yang dimulai dari setelah sholat magrib hingga menjelang masuk waktu sholat isya, dan sebagai usaha untuk merekatkan jamaah agar dalam pelaksanaan tersebut ketika setelah sholat magrib agar tidak pulang kerumah masing-masing,

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam yang ada di masjid tentunya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat, adapun beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1). Faktor Pendukung

Dalam usaha untuk mengoptimalkan kegiatan agama Islam di masjid pastinya terdapat beberapa faktor yang mampu menunjang, sehingga masjid Ali Adam mampu menjadi tempat yang begitu penting khususnya untuk melakukan kegiatan pendidikan agama Islam. Faktor pendukung disini pastinya tidak hanya datang dari satu komponen saja, melainkan ada beberapa hal.

Seperti yang dialami oleh pengurus masjid Ali Adam berikut:

a) Antusiasme jamaah yang tinggi

Antusiasme jamaah sendiri bisa datang dari masyarakat umum dan

jamaah masjid secara khusus yang memiliki niat serta tindakan secara nyata untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan masjid yang bukan hanya secara fisik tetapi juga dengan pengelolaan SDM yang baik dalam memakmurkan masjid.⁴⁸

Maka dari itu antusiasme jamaah disini memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid, Karena bagaimanapun masjid merupakan tempat ibadah, dan jamaah merupakan pelaksana dari kegiatan ibadah tersebut. Masjid Ali Adam sendiri memiliki jamaah yang begitu antusias, seperti saat kegiatan pembangunan masjid dan madrasah, jamaah dari lingkungan masyarakat dengan kompaknya ikut dalam kegiatan gotong-royong pembangunan tersebut.

b) Sarana dan prasarana yang mendukung

Untuk mengoptimalkan kegiatan yang ada di masjid perlu adanya seperangkat kebutuhan yang dapat mendukung dalam menjalankan fungsi masjid secara baik, dan dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung akan dapat membantu segala bentuk kegiatan masjid.⁴⁹

Sarana sendiri bisa berupa barang atau alat penunjang yang bentuknya kecil sehingga mampu dan mudah untuk dibawa, sedangkan prasarana cenderung kepada benda-benda yang kegunaannya bukan untuk dibawa-bawa seperti gedung dan sebagainya. Masjid Ali Adam sendiri terbilang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, seperti adanya bangunan masjid yang cukup luas, kamar mandi yang memadai, gedung madrasah, tempat parkir kendaraan, mimbar khutbah, sound system, *dampar* atau meja pendek untuk sarana pembelajaran, papan tulis, rak buku dan kitab, dan semuanya dengan

⁴⁸ Prasetio Rumondor, et al., "Eksistensi Masjid di Perkotaan Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam", 274.

⁴⁹ *Ibid.*, 274.

kondisi yang cukup baik. Dengan begitu tidak dipungkiri bahwasannya pengurus mampu memanfaatkan seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki untuk kelestarian masjid.

c) Pendidik yang profesional

Pendidik profesional adalah salah satu keahlian yang menjadi standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan adanya keprofesionalan seorang guru, diharapkan guru mampu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, dapat menggunakan teknologi pendidikan dengan baik, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Dan salah satu cara untuk mencapai tingkat profesional guru adalah dengan mengikuti jenjang sarjana hingga selesai.

Dengan adanya masyarakat yang memiliki kemampuan mendidik yang profesional akan mampu dalam membentuk akhlak yang baik, menciptakan generasi yang cinta Al-Quran, berpengetahuan yang luas, dan mampu dalam menjalankan amalan-amalan ibadah dengan baik.⁵⁰

Ali Adam merupakan madrasah yang sangat menekankan kepada para pendidiknya untuk lulus hingga sarjana. Sehingga sampai saat ini lebih dari separuh pendidiknya yang sudah mendapatkan gelar sarjana, dan beberapa masih dalam proses pendidikan sarjana. Maka bukan tidak mungkin dengan adanya SDM yang cukup mumpuni akan menambah kualitas pendidik, dan mampu mencetak peserta didik yang cukup baik.

d) Adanya koordinasi yang baik antar pengurus

Sebuah kelompok kepengurusan sangatlah dibutuhkan yang namanya kekompakan, hal tersebut dibutuhkan untuk melaksanakan serangkaian program

⁵⁰ Prasetio Rumondor, et al., "Eksistensi Masjid di Perkotaan Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam", 274.

yang ada atau juga untuk menemukan sebuah jawaban dari problematika yang sedang dihadapi. Koordinasi yang baik akan sempurna bilamana seluruh pengurusnya memiliki rasa tolong-menolong, saling pengertian dengan pengurus yang lain, dan juga saling menghormati. Itu semua dilakukan agar tidak timbul tenggang rasa antar pengurus yang membuat kemakmuran masjid menjadi terganggu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh segenap pengurus masjid dan madrasah Ali Adam, yang kerap kali melaksanakan koordinasi pengurus melalui rapat atau musyawarah pengurus. Karena dengan diadakannya rapat akan menemui sebuah evaluasi-evaluasi terkait perjalanan yang sudah dilalui serta dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan kedepannya.

2). Faktor Penghambat

Berbicara mengenai faktor pendukung pastinya ada beberapa penghambat yang dapat menyebabkan kendala dalam suatu kegiatan. Beberapa faktor yang bisa menjadi penghambat adanya usaha untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid:

a) Kurang fleksibelnya program kegiatan

Di dalam teori menjelaskan bahwasannya ada beberapa yang harus dipertimbangkan oleh pengurus sebuah kepengurusan dalam pembuatan program kegiatan, yaitu harus adanya penyesuaian dari seluruh pihak yang dilibatkan dalam program kegiatan tersebut, begitu pula dengan pembuatan program kegiatan di masjid, program kegiatan harus disesuaikan dengan masyarakat sekitar yang biasa menjadi jamaahnya, baik dari segi waktu

pelaksanaan dan juga jenis kegiatan yang ingin dilakukan.⁵¹

Terlepas dari beberapa teori yang ada, memang awalnya masjid Ali Adam sendiri memiliki kegiatan yang kurang fleksibel, hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya santri yang izin, dikarenakan kegiatan madrasah yang berbarengan dengan jam masuk bimbingan belajar, namun dengan usaha yang cukup baik, madrasah mampu memberikan solusi dengan membuat program baru yaitu dengan pengadaan kegiatan bimbingan belajar, hal tersebut dilakukan guna menjembatani kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan pentingnya bimbingan belajar. Namun dilain sisi mereka juga membutuhkan adanya madrasah diniyah, untuk mengajarkan kepada anak mereka mengenai ilmu-ilmu agama. Dan dengan adanya bimbel tersebut, membuat para santri tidak lagi melakukan izin untuk tidak melaksanakan pendidikan madrasah, dan bimbingan belajar juga bisa dilaksanakan dengan waktu yang berbeda.

b) Letak geografis masjid

Secara teori, yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan masjid adalah harus memperhatikan beberapa hal, selain dari anggaran dana yang dibutuhkan, juga harus memperhatikan pada letak geografi masjid, karena masjid yang dibangun jauh dengan pemukiman masyarakat juga akan menjadi hambatan kecil untuk memakmurkannya, karena bukan tidak mungkin masyarakat akan enggan untuk datang ke masjid dan lebih sering untuk beribadah di rumah.

Dalam hal ini peneliti menemukan, bahwasannya letak geografis masjid Ali Adam disini tidak terlalu menjadi kendala, dikarenakan letak masjid sendiri berada ditengah pemukiman masyarakat, serta posisi masjid juga dekat dengan

⁵¹ Prasetio Rumondor, et al., "Eksistensi Masjid di Perkotaan Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam," 274.

jalan raya. Sedangkan letak geografis sendiri akan menjadi kendala ketika masjid tersebut berada di area dataran tinggi yang jauh dengan pemukiman masyarakat.

c) Sarana dan prasarana yang kurang

Di dalam teori menyebutkan bahwasannya untuk mengembangkan peran dan fungsi masjid, perlu adanya seperangkat kebutuhan yang dapat membantu dalam menjalankan fungsi masjid secara baik, bilamana sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum tercukupi bukan tidak mungkin akan mempengaruhi terhadap kesuksesan dalam pemakmuran masjid.⁵²

Terlepas dari beberapa kondisi, kurangnya sarana dan prasarana memang bisa membuat suatu kendala dalam usaha mengoptimalkan kegiatan masjid, namun di masjid Ali Adam peneliti menemukan adanya sarana dan prasarana sudah cukup lengkap, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki seperti tempat wudlu yang memadai, bangunan yang cukup luas ditambah dengan ditambah kanopi didepan masjid yang bisa difungsikan untuk menampung jamaah ketika masjid sudah dirasa penuh, masjid Ali Adam juga dilengkapi fasilitas pendukung lainnya seperti, mimbar, sound system yang cukup baik, pencahayaan yang cukup, dan juga papan-papan informasi untuk media penghubung dengan masyarakat dan jamaah, papan tulis untuk belajar mengajar, dan *dampar* atau meja kecil untuk santri mengikuti pembelajaran.

Maka peneliti bisa memberi kesimpulan bahwa, dengan adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid Ali Adam yang sudah cukup lengkap, sehingga pengurus tidak terlalu merasakan adanya hambatan dalam hal sarana dan prasarana, dan hal tersebut menjadikan dukungan kepada pengurus masjid

⁵² *Ibid.*, 274.

untuk lebih aktif dalam memfungsikan masjid.

d) Sulitnya mencari kader yang loyal

Teori menyebutkan bahwa dalam program-program kegiatan di masjid yang masih kecil, perlu adanya kader-kader yang benar loyal dan mau berkorban dengan ikhlas untuk berjuang bersama dalam memakmurkan masjid, hal tersebut dilakukan meminimalisir anggaran dana untuk mencukupi kebutuhan masjid, lain halnya dengan masjid agung yang sudah memiliki yayasan sehingga kesejahteraan pengurus sudah dijamin.⁵³

Membahas mengenai sulitnya mencari kader yang loyal, dapat dilihat di masjid Ali Adam tidak terlalu begitu sulit dalam hal tersebut. Dikarenakan banyak dari lingkungan masyarakat yang bahu-membahu dengan semangat yang tinggi untuk mengabdikan di madrasah Ali Adam, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengamalan ilmu yang pernah mereka peroleh di bangku pesantren. Pernyataan tersebut diungkapkan langsung oleh M. Nizar Mahardika Sandi, yang menjelaskan bahwa:

“Itu yang melatarbelakangi pertama yaitu tujuannya untuk pengabdian, mengabdikan untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat. Kan banyak dari beberapa guru itu memang lulusan dari pesantren, dan yang pertama berniat untuk *khidmah* mengamalkan ilmu, mengajarkan ilmu kepada yang lain itu, agar lebih bermanfaat.”⁵⁴

Terlepas dari banyaknya kader yang semangat untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang mereka miliki, hal tersebut tidak begitu nampak ketika dalam kegiatan sholat berjamaah, dikarenakan masih dominannya dari kalangan orang tua yang mengikuti kegiatan sholat berjamaah dari pada kalangan pemudanya. Yang membuat dalam pelaksanaan adzan bisa dikatakan hanya orang itu-itu saja atau kebanyakan dari kalangan orang tua.

⁵³ Septiana Purwaningrum, “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan),” 110.

⁵⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/25-IV/2022

Sehingga bisa menarik kesimpulan, bahwasannya di masjid Ali Adam sudah memiliki kader-kader yang cukup baik, dengan niat pengabdianya kepada madrasah, serta semangat yang cukup tinggi untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah mereka dapatkan di pendidikan pesantren. Dengan hal tersebut, membuat masjid tidak lagi memiliki kendala terkait kurangnya kader dalam segi pendidikan. Terlepas dari itu semua, pengurus masjid juga mengharapkan adanya semangat kader pemuda dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah sehingga kedepannya diharapkan mampu untuk terus menjaga kelestarian masjid Ali Adam untuk menjadi lebih baik lagi.

3. Dampak kegiatan pendidikan agama Islam di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat

Membicarakan mengenai dampak, maka akan membahas terkait sesuatu yang timbul atau pengaruh yang dirasakan dari suatu usaha atau kegiatan yang pernah dilakukan. Dampak sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu dampak positif dan juga dampak negatif.⁵⁵ Adapun dampak ketika adanya optimalisasi kegiatan pendidikan agama islam di masjid Ali Adam adalah sebagai berikut:

a. Menyelesaikan masalah pendidikan islam secara langsung

Dalam teori mengatakan bahwa ketika banyak masalah yang berkaitan dengan sosial, moral, dan kerohanian, yang ada dilingkungan masyarakat, disini masjid memiliki peranan yang sangat potensial untuk menjadi jawaban atas segala permasalahan tersebut. Dengan begitu setiap masjid haruslah mempersiapkan dengan matang, agar memiliki pengurus yang cukup baik dan dapat menyelesaikan masalah tersebut.⁵⁶

⁵⁵ Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia), (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 07 Februari 2022

⁵⁶ Muhammad Uthman El-Muhammady, *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran dan Kedudukan*, 20.

Membicarakan mengenai masalah pendidikan khususnya pendidikan Islam merupakan masalah yang cukup kompleks, karena dilain sisi pendidikan Islam nampak dipandang sebelah mata oleh beberapa orang. Namun disini madrasah Ali Adam mampu menjawab masalah tersebut dengan beberapa ide yang cukup baik. Seperti dengan mengadakan bimbingan belajar, yang pada awalnya ada intervensi dari pihak luar yang membuat santri banyak yang izin, karena mereka harus mengikuti bimbingan belajar diluar yang waktunya berbarengan dengan jam masuk madrasah diniyah. Maka dengan adanya bimbingan belajar yang dijalankan langsung oleh madrasah, dengan begitu madrasah memiliki wewenang untuk membuat jam bimbingan belajar agar tidak berbarengan dengan kegiatan madrasah diniyah. Dan dengan begitu santri madrasah tidak banyak yang izin untuk melakukan bimbingan belajar, selain itu madrasah juga memiliki waktu yang lebih banyak untuk bertatap muka dengan para santri. Seperti yang diutarakan oleh ustadz Lutfi Najamul Fikri selaku kepala Madrasah Ali Adam.

”Di madrasah ali adam itu ada bimbingan belajar yang dilatar belakangi, bukan kekhawatirannya istilahnya ya ada interferensi dari pihak luar yang mana menyebabkan santri kami itu berkurang banyak, karena istilahnya keberadaan les-les sore, yang mengakibatkan anak-anak itu sebagian les. Kemudian kami mencoba mujahadah dengan mencari petunjuk kepada Allah SWT, Alhamdulillah diberikan solusi berupa suruh mendirikan bimbel. Yang kami dirikan pada tahun 2015 akhir bulan Desember bertepatan dengan hari kelahiran Nabi, yaitu pas Maulid Nabi yang kami beri nama dengan bimbel Four Fast atau empat cepat atau empat sifat, Fathonah, Amanah, Sidiq dan Tablig. Alhamdulillah berkat bimbel tersebut madrasah kami mulai stabil dengan jumlah santri mencapai sekitar 130 an santri. Karena sudah ada bimbel tersebut jadi tidak ada alasan lagi untuk izin karena sudah kami fasilitasi.”⁵⁷

Maka dari itu perlu adanya dalam sebuah kepengurusan masjid ataupun juga madrasah itu yang sadar dengan masalah-masalah yang dihadapinya, dengan begitu mereka akan mampu untuk mengatasi masalah tersebut dengan baik.

⁵⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

b. Mendapatkan pemahaman ilmu agama yang baik

Dalam sejarah, adanya pengoptimalan kegiatan pendidikan yang ada di masjid, Islam pernah melahirkan banyak ulama-ulama besar Islam seperti Abu Hurairah dan Abu Zar Al-Ghiffari yang mereka juga memiliki sebutan Ahlu al-Suffah karena mereka menghabiskan waktu mereka untuk belajar dan tinggal di masjid Nabawi. Dari berbagai ulama-ulama besar Islam tersebut lahir dari pendidikan yang ada di masjid, dengan berbagai metode yang diterapkannya.⁵⁸

Pemahaman ilmu agama yang baik merupakan sebuah keharusan untuk dimiliki para cendekiawan. Pandai sendiri bisa dilihat dengan berbagai karyanya ataupun dengan berbagai prestasi yang pernah mereka peroleh. Sejalan dengan hal tersebut, madrasah Ali Adam sendiri juga memiliki banyak santri yang pandai dengan berbagai prestasi yang didapatkannya. Dengan berbagai prestasi tersebut kedepannya diharapkan mampu untuk mencetak para cendekiawan Islami dengan berbagai prestasinya. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Lutfi Najamul Fikri selaku kepala Madrasah Ali Adam.

”Ada banyak ya mas, untuk dilingkupnya Islam ya ada dari lomba da’i, lomba imla’, lomba hadroh, lomba tartil, lomba qira’, lomba adan dan sekitaran itulah.”⁵⁹

Selain itu dengan adanya kelas belajar untuk orang tua, maka akan dapat menambah ilmu pengetahuan masyarakat akan ilmu agama. Dan diharap mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, dan dengan adanya kegiatan bimbingan belajar juga diharapkan peserta didik juga tidak hanya mampu memahami ilmu-ilmu agama saya namun juga mampu memahami ilmu-ilmu pendidikan yang lainnya

⁵⁸ Abdul Wahid, et al., *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, 21.

⁵⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-IV/2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai optimalisasi kegiatan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah seperti melaksanakan kegiatan peningkatan ruhaniyah jamaah, melaksanakan kegiatan peribadatan, melaksanakan kegiatan sosial bermasyarakat, melaksanakan kegiatan pendidikan, melaksanakan kegiatan kebudayaan serta dakwah Islam, melaksanakan kegiatan kaderisasi.

2. Kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo

Adapun kegiatan-kegiatan sebagai implementasi pendidikan agama Islam adalah seperti kegiatan sholat berjamaah lima waktu, kegiatan sholat Jumat, kegiatan sholat sunah, kegiatan madrasah diniyah, kegiatan pembelajaran untuk orang tua santri, kegiatan bimbingan belajar, kegiatan sholatawat, kegiatan pengajian, dan kegiatan zikir *fida'* dan tahlil.

Adapun faktor pendukungnya adalah dengan adanya Antusiasme jamaah yang tinggi, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, memiliki para pendidik yang profesional, mempunyai koordinasi yang baik,

Terlepas dari beberapa faktor pendukung yang ada, juga ada beberapa kendala yang menjadi sedikit penghambat, seperti adanya kegiatan yang kurang fleksibel, namun dengan usaha yang cukup baik masalah tersebut dapat diselesaikan. Selain itu, terkait kurangnya kesadaran para pemuda untuk aktif mengikuti sholat jamaah di masjid.

3. Dampak kegiatan pendidikan agama Islam di masjid Ali Adam Desa Coper Jetis Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat

Adapun dampak yang dinilai sebagai sesuatu yang positif dengan adanya kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di masjid Ali Adam adalah: pertama, mampu menyelesaikan masalah pendidikan Islam secara langsung. Kedua, dapat memberikan pemahaman ilmu agama yang baik kepada para orang tua santri, jamaah dan juga masyarakat.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengurus takmir masjid Ali Adam

Kegiatan seperti majlis dzikir, sholawat, majlis ta'lim adalah kegiatan yang dinilai sangat positif untuk melestarikan masjid, maka perlu sekali untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan. Pengurus masjid harus mampu mengayomi dan menjadi wadah aspirasi masyarakat agar mereka merasa nyaman ketika beribadah di masjid.

2. Bagi ustadz dan ustadzah madrasah Ali Adam

Sehendaknya ustadz dan ustadzah harus selalu aktif dan semangat dalam mendidik santri, serta rutin untuk mengadakan evaluasi pembelajaran, agar memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Senantiasa bersabar dalam menghadapi berbagai kendala dan berusaha mencari solusi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Nur. "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar," *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2017: 63.
- Al-Qur'an. Surabaya: CV. Duta Ilmu. 2008.
- Arianto, Nanang. "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah", *Hasil Penelitian*, 1, Juni, 2021: 38–51.
- Astari, Puji. "Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat," *Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, *Hasil Penelitian*, 2, 2014:34.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga Lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Awwaliyah, Robiatul dan Baharum, Hasan. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 1, 2018: 35.
- Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 07 Februari 2022
- El-Muhammady, *Muhammad Uthman*. *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran dan Kedudukan*. Kelantan: Moza Izz Resources, 2020: 20.
- Fahrudin, Ali. "Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu," *Lektur Keagamaan*, 2, 2013: 424.
- Fathurrahman. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," *Kreatif*, 1, Januari, 2015: 11.
- Fauzi, Anis. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2, Agustus, 2016:157.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Ghazali, Suhaidi dan Anwar, Shabri Shaleh. *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Umat Nabi Muhammad Saw*, Qudwah Pres, 2017: 3-4.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Gusnita, Erlina dan Rahardi, M. Tedy. *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*. Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS, 2019.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

- Hermawan, Adi. "Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam pembentukan Akhlak Remaja(di Masjid Al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta," *Naskah Publikasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012: 10.
- Ifendi, Mahfud. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena*, 2, 2020: 147-150.
- Ismail, Muhammad Taufik and Abidin, Zaenal. "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan", *Jurnal Suhuf*, Vol. 29.No. 1, 2017: 54.
- Jusmawati, et al. *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, "Pemberdayaan Umat Lewat Masjid" <https://kemenag.go.id/read/pemberdayaan-umat-lewat-masjid-4nbp> diakses pada 5 Desember 2021.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", dalam *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, Vol. 4. No. 2 (2014), 169–84.
- Latif, Muhammad Tasmin. "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam*, 2, Oktober, 2020: 242.
- Lestari, Aviana. " Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)," *Skripsi*, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017: 107.
- Mujib, M. Abdul. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nasution, Nurseri Hasna and Wijaya. "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Manajemen Dakwah*, 01 Juni, 2020: 84-104.
- Purwaningrum, Septiana. "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan)," *Inovasi*, 1, Februari, 2021: 110.
- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Rizal, Soni Samsu. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Quran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 2018: 26.
- Rumondor, Prasetio. et al., "Eksistensi Masjid di Perkotaan Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam," *ICID*, 1, Januari, 2020: 274.
- Rohman, Minarur. " Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)," *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019: 56.
- Sadili, Ahmad Nawawi. *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu & Sunnah*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Saputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Rafika Aditama, 2014: 181.

- Samsu. *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sidiq, Umar and Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qurán*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005.
- Sultoni, Ahmad. *Panduan Salat Lengkap dan Praktis: Wajib dan Sunnah Disertai Dzikir dan Doa Sehari-hari*. Yogyakarta: Media Firdaus, 2017.
- Supardi dan Amiruddin, Teuku. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tamuri, Halim. “Konsep dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat,” *Al-Mimbar*, 1, Juni, 2021: 5.
- Tim penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Umar, Suhairi. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wahid, Abdul, et al. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2019.
- Winardi. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta : Al-Qalam, 2009.